

UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI” KARYA DJODY M.
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMP

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

RINTIS KARTIKAJATI

NIM : 041224048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2009

UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI” KARYA DJODY M.
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMP

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

RINTIS KARTIKAJATI

NIM : 041224048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2009

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI” KARYA DJODY M.
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMP

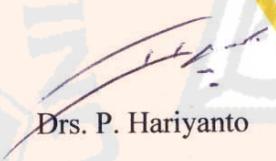
Oleh:

RINTIS KARTIKAJATI

NIM: 041224048

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal

: 8 Juni 2009

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI” KARYA DJODY M.
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SILABUS SERTA
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMP

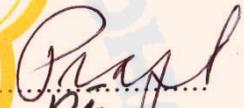
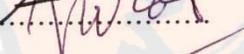
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

RINTIS KARTIKAJATI

NIM: 041224048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 16 Juli 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo M. Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 16 Juli 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Drs. P. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Rintis Kartikajati

Nomor Mahasiswa : 041224048

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Unsur Intrinsik Drama “Janji” Karya Djody M. dan Implementasinya dalam Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama di SMP

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 16 Juli 2009

Yang menyatakan



Rintis Kartikajati

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Juli 2009

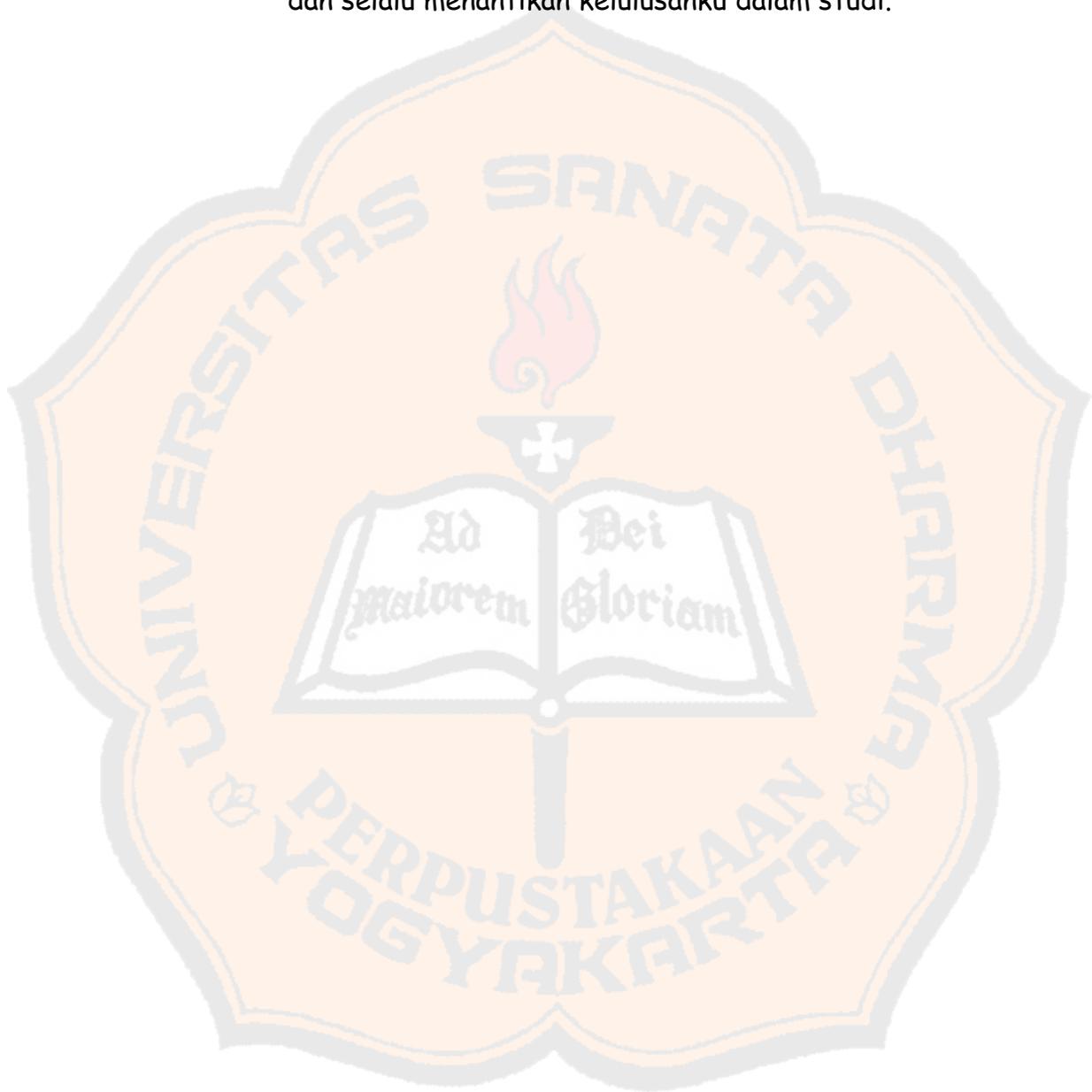


Rintis Kartikajati



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan terang bagi jalan hidupku, kepada orang tua saya (Bapak Suyatno dan Ibu Diana Prasetyanti), kepada keluarga Bapak Djoemari, dan Adik saya (Reka Adhi Prasetyatno) yang selalu memberikan dukungan dan selalu menantikan kelulusanku dalam studi.



Moto

✚ *Pemikiran adalah sumber kehidupan. Tuhan telah memberimu Pengetahuan, agar dengan cahayanya engkau tidak hanya menyembahnya, tetapi juga melihat dirimu dalam kekurangan dan kelebihanmu.*

(Kahlil Gibran)

✚ *Kerap kali aku membandingkan antara mulia karena pengorbanan dan bahagia karena pemberontakan, untuk menemukan mana yang paling mulia dan indah di antara keduanya. Tetapi hingga kini aku hanya dapat menyimpulkan satu kebenaran itu adalah ketulusan hati, yang membuat semua perbuatan kita menjadi indah dan mulia.*

(Kahlil Gibran)

✚ *Hati yang ikhlas dan jiwa yang semangat adalah kunci untuk mengubah sesuatu dalam hidup.*

(Rintis Kartikajati)



ABSTRAK

Kartikajati, Rintis. 2009. *Unsur Intrinsik Drama “Janji” Karya Djody M. dan Implementasinya dalam Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama di SMP*. Skripsi Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik drama “Janji” karya Djody M. dan implementasinya dalam silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran drama di SMP. Tujuan dari penelitian ini, 1) mendeskripsikan unsur intrinsik drama “Janji” karya Djody M. Unsur intrinsik meliputi tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa, 2) mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik drama “Janji” dalam silabus pembelajaran drama di SMP, 3) mendeskripsikan implementasi drama “Janji” dalam rencana pelaksanaan pembelajaran drama di SMP.

Metode yang digunakan adalah metode formal. Metode ini menganalisis aspek-aspek bentuk karya sastra yaitu berupa unsur-unsur karya sastra kemudian menganalisis hubungan antarunsur intrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur dalam karya sastra. Teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat.

Analisis unsur intrinsik drama meliputi tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Tokoh Yanti dan Herman merupakan tokoh utama yang mempunyai sifat baik hati dan bertanggung jawab. Tokoh Pemuda I dan Pemuda II merupakan tokoh antagonis yang mempunyai sifat pemalas dan suka menggoda, sehingga dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat. Tokoh Orang Tua merupakan tokoh wirawan yang mempunyai sifat baik hati, penyayang, dan penyabar. Latar drama ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Alur drama dimulai dengan tahap pemaparan, tahap rangsangan, tahap konflik, tahap rumitan, tahap klimaks, tahap krisis, tahap leraian, dan tahap penyelesaian. Tema yang terkandung dalam drama ini adalah seputar kehidupan dunia remaja saat ini dalam segala keadaan yang menggambarkan adanya sisi baik maupun sisi buruk dalam dunia remaja serta dapat juga memberikan cerminan untuk remaja dalam menata hidupnya kelak di kemudian hari. Bahasa yang digunakan dalam drama ini juga mudah dipahami karena kesederhanaan kata maupun kalimatnya. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Amanat yang dapat diambil yaitu selagi masih muda manfaatkanlah waktu dengan sebaik-baiknya.

Implementasi drama ini meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Implementasi dalam Silabus meliputi pengertian silabus, prinsip-prinsip silabus, tahap-tahap pengembangan silabus, komponen silabus, dan langkah-langkah pengembangan silabus. Implementasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran, ciri-ciri rencana pelaksanaan pembelajaran, dan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan peninjauan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya maka drama “Janji” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP kelas VIII semester 1. Siswa melalui membaca serta menganalisis diharapkan mampu memahami dan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

ABSTRACT

Kartikajati, Rintis. 2009. *The Intrinsic Elements of Djody M's Play "Janji" and Its Implementation on A Syllabus and Play Teaching Plan in Junior High Schools*. Yogyakarta Undergraduate Thesis : PBSID, FKIP Sanata Dharma University.

This study analyze the Intrinsic Elements of Djody M's Play "Janji" and its Implementation on A Syllabus and Play Teaching Plan in Junior High Schools. There are 3 objectives of this study : (1) Describe the intrinsic elements occur in Djody M's Play "Janji". The Intrinsic elements cover of character, background, plot, theme, and language, (2) Describe the implementation of Djody M's Play "Janji" on play lesson syllabus in Junior High School, (3) Describe The Implementation of Djody M's Play "Janji" on Play Teaching Plan in Junior High School.

The method applied in this study is formal method. This method analyzes the aspects of literature works which are the literature work elements; afterwards this method analyzes the interrelation of intrinsic elements. Structural approach is applied in this study. This approach aims to give a depiction on the interrelation of elements in literature works. The technique used in this study is reading and analyzing. Reading technique is used in order to get the whole data, and then the data is analyzed based on each of play intrinsic elements.

Analysis on play intrinsic elements cover of character, background, plot, theme, and the use of language. The characters of Yanti and Herman are the two main character who are protagonist and have a big responsibility. Characters of the first Pemuda and the second Pemuda are the two antagonist characters in the play, they are lazy and like to tease women so that they give a negative impact to other people. Character of Orang Tua is the heroic one since he is kind, merciful, and patient. The background of this play includes place, time, and social backgrounds. The plot of this play begins with the explanation, stimulus, conflict, intricate, climax, crisis, separation, and finally resolution. The theme reveals from this play is about the whole life of teenagers in recent years which depicts the negative and also the positive side of their way of life, and warn the teenagers to think about their future. The language used in this play is understandable because the choice of words and the sentences are very simple. The point of view used is the third-person point of view. The message we can get is that use and pass your time wisely as long as you are still young in age.

The implementation of this play includes syllabus and teaching plan. The implementation on syllabus covers of syllabus definition, syllabus principals, stages of syllabus development, syllabus components, and the steps of syllabus development. The implementation on teaching plan covers of the definition of teaching plan, the characteristics of teaching plan, and the steps of compiling the teaching plan.

According to Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) and survey on language aspect, psychological aspect, and cultural background, then Djody M's Play "Janji" can be used as a play lesson for the 8th grade (1st semester) students of Junior High School. Hopefully through reading and analyzing the play, the students can understand and able to identify the intrinsic elements of play.

KATA PENGANTAR

Berkat kasih karunia Tuhan, penulisan skripsi dengan judul “Janji“ karya Djody M. dan Implementasinya dalam Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama di SMP dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D. selaku Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum. selaku Ketua program studi PBSID yang memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
5. Bapak Suyatno dan Ibu Diana Prasetyanti yang selalu memberikan dorongan, doa, dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
6. Keluarga Bapak Djoemari yang juga selalu memberikan dorongan, doa, dan bantuan dalam menyusun skripsi.
7. Yudi Cahyadi yang selalu memberikan cinta, semangat, dan dorongan untuk terus berusaha menghadapi semua masalah yang penulis hadapi.
8. Andreas Riza Setiawan yang selalu memberikan cinta, semangat, dan dorongan untuk terus berusaha menghadapi semua masalah yang penulis hadapi.
9. Teman-temanku Mei Nurrita Sari, Yulia Herlin Pradanawati, Bernadheta Fahrani yang selalu membantu dan memberikan semangat bagi penulis untuk bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Teman-teman kos Gg. Buntu 1. Buat Margaretha Ruri, Melisa, Natalia Dian, dan semuanya. Terima kasih selalu mengisi hari-hariku disaat lelah mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman angkatan 2004 meliputi Rehulina, Dewi Endarwati, Anastasia Suyanti, Sri Marwanti, Endah Dwi Aryani, Maria Dian, Dadang Prasetyo, Catur Ciptadi, Robertus Hari, Mbak Agnes Tri Maryunani, Cecilia Feniawati, dan semuanya. Terima kasih telah memberikan dukungan semangat kepada penulis.
12. Karyawan PBSID yang selalu memberikan pelayanan yang penulis butuhkan.
13. Segenap karyawan perpustakaan yang dengan sabar meminjamkan buku-bukunya yang penulis butuhkan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 16 Juli 2009

Penulis

Rintis Kartikajati

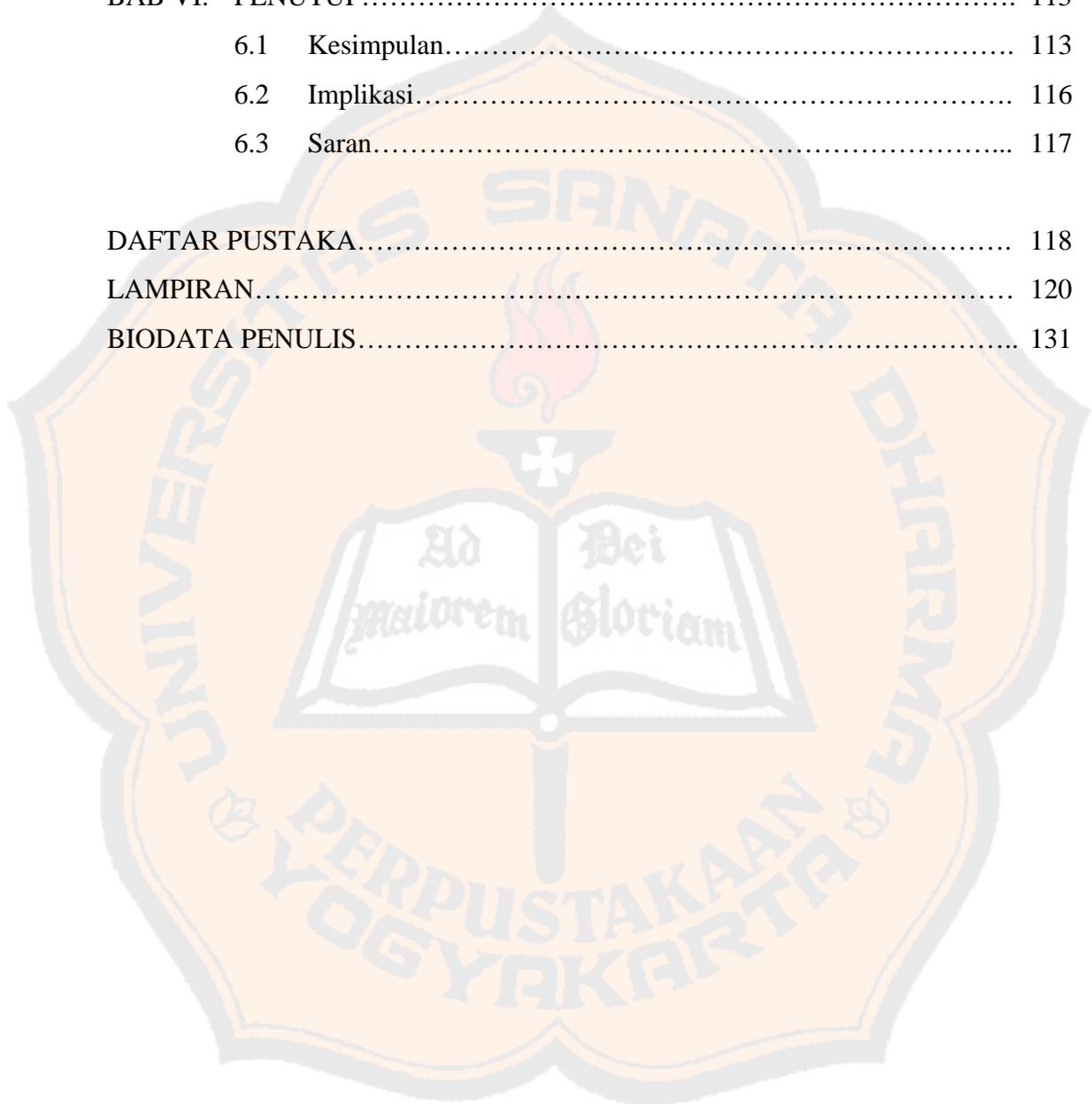
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kajian Teori.....	11
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	11
2.2.2 Pengertian Naskah Drama dan Drama.....	11
2.2.3 Macam-macam Drama.....	12
2.2.4 Manfaat Mempelajari Drama.....	13
2.2.5 Unsur Intrinsik Drama.....	14
1) Tokoh.....	14
2) Latar.....	16
3) Alur.....	19

4) Tema	22
5) Bahasa.....	24
6) Sudut Pandang	26
7) Amanat.....	27
2.2.6 Hubungan Antarunsur Intrinsik.....	28
2.2.7 Pembelajaran Drama di SMP	31
1). Strategi.....	31
2) KTSP	32
3) Silabus	34
4) RPP	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Subjek Penelitian	53
3.3 Metode Penelitian	54
3.4 Sumber Data	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Instrumen Penelitian	55
3.7 Teknik Analisis Data	55
BAB IV ANALISIS STRUKTUR DRAMA “JANJI” KARYA DJODY M....	56
4.1 Tokoh.....	57
4.1.1 Tokoh Utama.....	59
4.1.2 Tokoh Antagonis.....	59
4.1.3 Tokoh Wirawan.....	60
4.1.4 Pembahasan Tokoh.....	61
4.2 Latar	62
4.2.1 Latar Tempat	63
4.2.2 Latar Waktu.....	63
4.2.3 Latar Sosial	64
4.2.4 Pembahasan Latar.....	66
4.3 Alur	66
4.3.1 Pemaparan.....	66

4.3.2	Rangsangan	67
4.3.3	Konflik atau Tikaian	67
4.3.4	Rumitan atau Komplikasi.....	68
4.3.5	Klimaks	69
4.3.6	Krisis atau Titik balik.....	70
4.3.7	Leraian	71
4.3.8	Penyelesaian.....	71
4.3.9	Pembahasan Alur.....	72
4.4	Tema dan Pembahasannya.....	73
4.4.1	Tema	73
4.4.2	Pembahasan Tema	76
4.5	Bahasa.....	77
4.5.1	Pilihan Kata.....	77
4.5.2	Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis.....	78
4.5.3	Pembahasan Bahasa.....	79
4.6	Sudut Pandang dan Pembahasannya.....	80
4.6.1	Sudut Pandang	80
4.6.2	Pembahasan Sudut Pandang	81
4.7	Amanat dan Pembahasannya	81
4.7.1	Amanat.....	81
4.7.2	Pembahasan Amanat.....	82
4.8	Hubungan Antarunsur Intrinsik.....	82
4.8.1	Hubungan Tokoh dengan Unsur yang Lain	83
4.8.2	Hubungan Latar dengan Unsur yang Lain	83
4.8.3	Hubungan Alur dengan Unsur yang Lain	84
4.8.4	Hubungan Tema dengan Unsur yang Lain.....	85
4.8.5	Hubungan Bahasa dengan Unsur yang Lain	85
4.8.6	Hubungan Sudut Pandang dengan Unsur yang Lain	86
4.8.7	Hubungan Amanat dengan Unsur yang Lain	87
4.8.6	Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik.....	87

BAB V.	IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI”.....	89
5.1	Drama <i>Janji</i> Ditinjau dari Segi Bahasa.....	89
5.2	Drama <i>Janji</i> Ditinjau dari Segi Psikologi.....	90
5.3	Drama <i>Janji</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa..	91
5.4	Drama <i>Janji</i> Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran Drama.....	92
5.5	Hasil Pembuatan Silabus.....	93
5.6	Hasil Pembuatan RPP.....	95
BAB VI.	PENUTUP.....	113
6.1	Kesimpulan.....	113
6.2	Implikasi.....	116
6.3	Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	118
	LAMPIRAN.....	120
	BIODATA PENULIS.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan wujud atau bentuk fisiknya, ada tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra disebut puisi jika bentuk sastra ini mempunyai ketentuan-ketentuan tentang jumlah kata, bait, larik, rima, dan irama. Berbeda dengan puisi yang serba terikat, bentuk prosa (cerpen, novel, dan roman) bebas lepas dari berbagai ketentuan. Kata-kata yang digunakan mengalir tak terbatas. Plot cerita dapat diikuti melalui jalinan narasi dan percakapan. Cerita prosa mudah diikuti oleh pembaca karena pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara lengkap. Pembaca prosa bisa asyik dan penasaran sehingga mau membacanya sampai selesai. Sebaliknya, naskah drama mungkin sangat membosankan kalau hanya dibaca. Sebab, isinya kebanyakan berupa percakapan dan bagian lain yang ditulis di antara tanda kurung. Karena itu, wajar apabila pembaca naskah drama tidak bisa segera mengerti ceritanya. Alur cerita naskah drama baru tampak nyata setelah diperagakan pemain di panggung (Wiyanto, 2002: 17-20).

Akan tetapi, drama juga mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan karya-karya sastra yang lain. Dalam drama pengalaman yang diungkapkan oleh pengarang dapat langsung diterima oleh seluruh indera penontonnya. Penonton drama benar-benar “melihat” peristiwa yang terjadi di panggung. Pengaruhnya terhadap penonton lebih mendalam dan lebih pekat. Penonton akan sulit melupakannya begitu saja. Sebab penonton menyaksikan sendiri peristiwa itu,

meskipun peristiwa itu didasarkan atas naskah yang sudah diatur sebelumnya, yakni berupa naskah drama.

Menurut Soemardjo (1984: 127), satu-satunya syarat yang membedakan drama dari bentuk sastra yang lain adalah bahwa sastra drama harus dilengkapi dengan unsur-unsur lain yang berupa:

1. dimainkan oleh para aktor (pemain drama)
2. dimainkan di atas panggung
3. dimainkan di sejumlah penonton

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton (Harymawan, 1988: 1). Drama dapat dijadikan salah satu sumber untuk penelitian kemampuan bersastra peserta didik, khususnya tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VIII.

Kemampuan bersastra siswa tergolong relatif rendah. Hal ini dapat disebabkan kurangnya siswa dalam melatih dirinya untuk bebas berekspresi. Untuk itu penulis berusaha mengembangkan keterampilan bersastra untuk siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VIII.

Drama “Janji” adalah cerita yang mengisahkan tentang kejadian yang dialami kaum remaja yang berstatus sebagai pelajar. Ceritanya dimulai ketika para pelajar pulang sekolah. Di tempat yang sepi, dua orang pelajar bernama Yanti dan Herman bertemu dan berbincang-bincang. Kedua remaja itu membicarakan berbagai hal berkaitan dengan dunia remaja mereka dengan asyik. Setelah itu, keduanya berpisah dan berjanji akan bertemu lagi, tapi ketika Yanti menunggu Herman di tempat yang

dijanjiakan, tiba-tiba datang dua orang pemuda berandal. Keduanya menggoda Yanti dengan kasar. Yanti hampir saja celaka. Beruntung Herman yang terkenal baik hati itu dapat menyelamatkan Yanti.

Proposal ini memilih dan mengajukan drama yang berjudul “Janji” sebagai objek kajian, karena drama tersebut mengandung unsur-unsur intrinsik yang dengan adanya hal itu dapat menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan pembelajaran di tingkat SMP (Sekolah Menengan Pertama) khususnya kelas VIII. Penulis menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik drama, yang meliputi; tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Hasil analisis dapat diperoleh dari sebuah teks yang sekaligus sebagai dasar acuan bagi penulis. Hal ini dilakukan karena di tingkat SMP kelas VIII, khususnya pada mata poelajaran Bahasa Indonesia, terdapat butir yang menekankan siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dari sebuah teks drama.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian-uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, agar pengkajian ini lebih baik dan terarah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M. ?
2. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M. dalam silabus pembelajaran drama di SMP?

3. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M. dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) drama di SMP?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M.
2. Mengimplementasikan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M. dalam silabus pembelajaran drama di SMP
3. Mengimplementasikan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat) drama “Janji” karya Djody M. dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) drama di SMP

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Melalui tulisan ini dapat dikembangkan teori-teori yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik drama, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk mengembangkan teori tentang sastra, khususnya drama.

2. Manfaat praktis

- a. Melalui penulisan ini diperoleh manfaat praktis, yaitu dapat mendorong siswa yang menjadi tujuan peneliti untuk menggali potensinya dalam mengembangkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah teks drama.
- b. Bagi penulis, penelitian ini mempunyai manfaat yaitu dapat dijadikan wahana untuk menyalurkan keinginan dan kemampuan penulis dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra yang berbentuk drama.

1.5 Batasan Istilah

1. Unsur intrinsik drama

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 25).

2. Tokoh

Tokoh adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995: 165).

3. Alur

Alur adalah hubungan antarperistiwa yang dikisahkan secara kronologis (Nurgiyantoro, 1995: 112-113).

4. Latar

Latar adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216).

5. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 67)

6. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 1995: 272).

7. Sudut Pandang

Adalah cara yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 248).

8. Amanat

Adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita (Nurgiyantoro, 1995: 322).

9. Implementasi

Implementasi adalah penerapan dari suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Depdikbud, 1991: 377).

10. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksana pembelajaran beserta penilaiannya. Oleh karena itu, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar (Puskur, 2004: 35).

11. RPP

Merupakan pegangan bagi kaum guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar (Puskur 2004).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab 1. Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penyajian. Bab II. Landasan Teori, yang berisi Kajian Pustaka, Unsur-unsur Intrinsik Drama yang meliputi; tokoh, alur, latar, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat serta Pembelajaran Drama di SMP. Bab III. Metodologi Penelitian, yang berisi Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data. Bab IV. Unsur Intrinsik Drama “Janji” yang berisi unsur tokoh, alur, latar, tema, bahasa, sudut pandang, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik. Bab V. Implementasinya dalam Silabus serta RPP Drama di SMP yang meliputi; 1). Ditinjau dari segi bahasa. 2). Ditinjau dari segi psikologis. 3). Ditinjau dari segi latar belakang budaya siswa. 4). Ditinjau dari sebagai bahan pembelajaran drama. 5). Penyusunan Silabus meliputi; Pengertian silabus, Prinsip-prinsip Silabus, Tahap-tahap Pengembangan Silabus, Komponen Silabus, dan Langkah-langkah Penyusunan Silabus. 6). Penyusunan RPP meliputi; Pengertian RPP, Ciri-ciri RPP, dan Langkah-langkah Penyusunan RPP (Pencantuman Identitas, Pencantuman Tujuan Pembelajaran, Pencantuman Materi Pembelajaran, Pencantuman Metode Pembelajaran, Pencantuman Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Pencantuman

Sumber Belajar, dan Pencantuman Penilaian). 7). Hasil pembuatan silabus. 8). Hasil pembuatan RPP. Bab VI. Penutup berisi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang masih relevan untuk dilaksanakan oleh peneliti sekarang ini adalah sebagai berikut; yang pertama penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuli Setiawan (1996). Penelitiannya berfokus pada sastra, khususnya unsur-unsur intrinsik sebuah drama. Penelitian tersebut berjudul “*Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama ‘Abu’ Karya B. Soelarto Serta Implementasinya Dalam Silabus Pembelajaran di SMU*”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan struktur dan implementasi aspek tokoh, latar, alur, dan tema drama “Abu” karya B. Soelarto dalam pembelajaran sastra di SMU.

Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa : Tokoh protagonis adalah Ruh Romusya, tokoh antagonisnya Tuan X. Tokoh antiwirawati adalah Nyonya X. Tokoh bawahan adalah pelayan dan dokter. Alur yang digunakan adalah alur maju. Tema yang diangkat adalah mengingatkan kembali janji yang diucapkan atas perbuatan di masa lalu. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami dan menganalisis unsur-unsur intrinsik. Hasil penelitiannya diharapkan dapat berimplikasi bagi pembaca, terutama dalam memahami dan menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dibacanya. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penelitiannya dapat mengembangkan dan memperdalam penelitian-penelitian yang sudah ada sebagai penelitian yang sejenis.

Penelitian sejenis yang kedua dilakukan oleh Kismiati (2004) berjudul *“Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU”*. Menganalisis struktur drama “Tangis” yang meliputi; tokoh, alur, latar, dan tema. Penelitiannya menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur intrinsik drama. Hasil analisisnya berupa deskripsi tokoh, alur, latar, dan tema. Analisis unsur intrinsiknya juga implementasinya dalam bahan pembelajaran sastra di SMU berdasarkan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Penelitian sejenis yang ketiga dilakukan oleh Yoseph Widawijayanta (2005) berjudul *“Unsur Intrinsik Drama “Tanda Bahaya” Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA”*. Menganalisis unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Penelitiannya menggunakan teknik pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh, alur, latar, dan tema serta implementasinya dalam silabus pembelajaran sastra di SMA dengan berdasarkan prinsip-prinsip silabus pembelajaran.

Penelitian ini sejenis dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik drama “Janji” karya Djody M. tiga penelitian di atas mengimplementasikan unsur intrinsiknya dalam pembelajaran sastra di SMU. Sedangkan penelitian ini mengimplementasikan unsur intrinsiknya dalam pembelajaran drama di SMP. Penelitian ini mengembangkan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Jadi penelitian ini masih relevan untuk dilakukan,

karena mengembangkan dari penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Sebuah karya sastra dibangun oleh berbagai unsur pembentuknya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, sehingga secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2000: 36). Antarunsur mendukung dan mempengaruhi, sehingga menjadi satu kesatuan sastra yang utuh. Misalnya hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, yang tentunya berkaitan dengan alur, kaitannya dengan tokoh, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Analisis struktural tidak hanya mencari unsur-unsur tertentu, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana hubungan antarunsur tersebut. Drama sebagai bahan yang akan diteliti juga memiliki unsur-unsur, yaitu alur, tema, tokoh, latar, dan bahasa (retorika).

2.2.2 Pengertian Naskah Drama dan Drama

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon (Wiyanto, 2002: 31). Dalam naskah termuat nama-mana tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga terdapat penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara. Jadi, naskah

drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari pembicaraan para tokoh itu penonton dapat menangkap dan mengerti seluruh ceritanya.

Drama hanyalah merupakan “lakon” yang dapat dipergunakan sebagai alat oleh sekelompok orang untuk melakonkan tokoh-tokoh tertentu di hadapan kelompok teman-teman mereka (Tarigan, 1984: 71-72).

Dari keterangan-keterangan pengertian drama di atas, Tarigan menyimpulkan sebagai berikut :

1. Drama adalah salah satu cabang seni.
2. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi.
3. Drama mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan.
4. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung.
5. Drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya.
6. Drama membutuhkan ruang, waktu, dan *audience*.
7. Drama adalah hidup yang disajikan dalam gerak.
8. Drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati.

2.2.3 Macam-macam Drama

Macam-macam drama menurut P. Hariyanto (hlm 11) :

1. Berdasarkan bentuk dramatisnya, pada pokoknya ada dua, yaitu tragedi dan komedi.

2. Berdasarkan pengembangannya menimbulkan jenis tragikomedie, melodrama, banyol, komedi, satire, dan sebagainya.
3. Berdasarkan ragam bahasanya, terdapat drama berbahasa Indonesia ragam dialek dan drama berbahasa Indonesia ragam umum.
4. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya, terdapat drama prosa dan drama puisi.
5. Ditinjau dari segi kuantitas kata cakupannya dikenal adanya drama pantomim, drama mini kata, dan drama kata.
6. Ditinjau dari segi jumlah pelaku terdapat monodrama dan drama dialog.

Jenis drama juga dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai dasar lainnya : media pementasan, penonjolan unsur seni, orisinalitas penulisan, aliran seni, kuantitas waktu pementasan, dan sebagainya.

2.2.4 Manfaat Mempelajari Drama

Kesimpulan Mbijo Saleh mengenai manfaat drama (*dalam Sandiwara dalam Pendidikan, hal. 211-215*) antara lain sebagai berikut :

1. Seni drama besar manfaatnya bagi kehidupan kemanusiaan, yaitu sebagai medium pendidikan dan pengajaran serta sebagai cara pengobatan.
2. Pendidikan dan pengajaran melalui medium drama akan bersifat simultan.
3. Melalui medium drama, tujuan pendidikan mudah tercapai, karena seni drama bersifat sangat menarik minat dan mengikat perhatian.
4. Seni drama dapat mematerikan arti pancasila di kalangan bangsa Indonesia.
5. Pengajaran drama di sekolah menengah dapat dimanfaatkan sebagai alat pembentukan kepribadian yang bulat, antara lain dengan cara sebagai berikut :

mendidik watak, memupuk keberanian menyatakan pendapat, memberi kesempatan berekspresi, memupuk perasaan bergotong-royong, memupuk rasa tanggungjawab, membantu murid menghadapi mata pelajaran lain, memupuk rasa ketuhanan, menghilangkan rasa malu yang tidak beralasan, dan sebagainya.

Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam P. Hariyanto, 2000: 11) menyimpulkan manfaat drama, khususnya yang dimainkan oleh anak-anak, sebagai berikut : memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan sosial, memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasinya, mengembangkan emosi yang sehat, menghilangkan sikap pemalu dan penggugup, mengembangkan apresiasi sikap yang baik, serta menghargai pendapat dan pikiran orang lain, menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, serta dapat mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

2.2.5 Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

1. Tokoh

Cerita yang disajikan dalam sastra drama, walaupun kadang-kadang dialami oleh binatang atau makhluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian bahwa dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah

orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam alur cerita (Sumardjo&Saini, 1986: 144).

Penulis menggunakan teori untuk analisis tokoh menurut Hariyanto (2000: 35) ada beberapa macam tokoh. Berdasarkan peranannya dalam drama terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan dalam suatu drama. Ia mungkin paling banyak muncul atau mungkin paling banyak dibicarakan. Tokoh tambahan adalah pelaku yang kemunculannya dalam drama lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

Berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembaca atau penonton. Ia adalah tokoh dalam drama yang memegang pimpinan, tokoh sentral. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam drama yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176), juga terdapat adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis, tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2007: 179).

Untuk mengenal karakter seorang tokoh tidaklah mudah, sebab keseluruhan wataknya hanya dapat dikenali dari apa yang diucapkannya dan apayang dilakukannya sepanjang drama. Dan seorang tokoh tidak tiap kali muncul. dan kadang-kadang pula kita dapat mengenali watak tokoh dengan mendengarkan komentar dari tokoh-tokoh lain dalam drama itu.

2. Latar

Suatu cerita dapat terjadi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu. Tempat dalam hal ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas termasuk nama kota, desa, sungai, gunung, lembah, sekolah, rumah, toko, dan lain-lain. Unsur tempat sangat mendukung terhadap perwatakan tema, alur serta unsur yang lain. Seseorang yang hidup di lingkungan sekolah tentu secara umum akan mempunyai watak yang berbeda dengan orang yang tinggal di lingkungan kebun. Atau seseorang yang dibesarkan di desa tentu akan memiliki watak yang berbeda dengan orang yang lahir dan dibesarkan di kota (secara umum).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu; tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2007: 227). Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar juga disebut *setting* atau landas lampu. Istilah ini mengacu pada makna tentang segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra drama. Dalam pementasan, drama biasanya tidak mengemukakan latar dengan deskripsi kata-kata, tetapi dengan penampilan yang di dukung oleh seni

dekorasi, seni lukis, seni patung, tata cahaya, tata bunyi (musik dan *sound effect*) (Hariyanto, 2000: 42).

Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, ketika hujan deras). Dengan demikian, latar fisik ini terdiri dari latar tempat dan waktu.

Latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual ini pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial: kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan) termasuk di dalam pengertian latar spiritual (Hariyanto, 2000: 42).

Menurut Nurgiyantoro (227-234), unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya.

Akhirnya, latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat (juga sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. Disamping

itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar bukanlah hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Unsur ini sangat mendukung terhadap unsur yang lain, seperti; tokoh dan tema. Tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita tentu tidak dipilih begitu saja oleh pengarang, tetapi juga disesuaikan oleh tindakan tokoh cerita, pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang, atau hal lainnya. Keberhasilan suatu cerita tentu sangat tergantung kepada keharmonisan (keterpaduan) unsur-unsur intrinsik drama.

3. Alur

Alur merupakan unsur yang sangat penting dalam cerita. Alur berperan mengatur hubungan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita memuat kejadian. Tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau didalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini dikatakan sebagai konflik.

Menurut Hariyanto (2000: 38), karya sastra yang lengkap mengandung cerita (puisi, prosa, maupun drama), pada umumnya mengandung delapan bagian alur sebagai berikut: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Penjelasan pengertian tiap bagian alur itu sebagai berikut:

1. Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya eksposisi terletak pada awal karya tersebut. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan cara tokoh menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Bagian alur drama ini berfungsi untuk mengantar pembaca atau penonton ke dalam persoalan utama yang menjadi isi cerita drama tersebut.
2. Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Bentuknya berupa peristiwa yang segera terjadi setelah bagian eksposisi terakhir serta memulai timbul konflik. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusakkan keadaan yang semula laras.
3. Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih pertentangan. Pertentangan atau konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.
4. Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.
5. Klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan perubahan nasib tokoh. Bagian ini terutama dipandang dari segi

tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan.

Klimaks merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik.

6. Krisis atau titik balik adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya, karena setiap klimaks diikuti oleh krisis, keduanya sering dianggap saam atau disamakan.
7. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis. Merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut. Suasana panas mulai mendingin, menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.
8. Penyelesaian merupakan bagian akhir alur drama. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terungkap. Kesimpulan terpecahkannya masalah dihadirkan dalam tahap ini.

Alur suatu cerita sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur yang lain, seperti tokoh, latar, maupun suasana lingkungan. Berdasarkan hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita, yang biasanya ditentukan oleh jumlah tokoh, maka alur terbagi menjadi dua bagian seperti yang dikemukakan oleh Semi (1984: 36), “Alur yang bagian-bagiannya diikat dengan erat disebut alur erat, sedangkan yang diikat dengan longgar disebut alur longgar. Biasanya alur erat ditemui pada cerita yang memiliki jumlah pelaku menjadi lebih sering dan membentuk jaringan yang lebih rapat”.

Bila dilihat menurut urutan peristiwa, alur dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: alur maju dan alur sorot balik. Alur maju ialah rangkaian peristiwa dijalin secara kronologis. Sedangkan alur sorot balik (*flas back*) ialah rangkaian peristiwa dijalin tidak berurutan, tidak kronologi.

Lebih lanjut Sudjiman (1991: 31), menggambarkan struktur alur secara umum, sebagai berikut:

1. Awal dibagi menjadi tiga; paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*)
2. Tengah dibagi menjadi tiga; tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks
3. Akhir dibagi menjadi dua; leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*)

Struktur umum ini disimpulkan dari pengamatan terhadap cerita rekaan yang dihasilkan sejak berabad-abad yang lalu, sehingga merupakan prinsip dasar dari penyusunan cerita rekaan.

4. Tema

Tema merupakan gagasan sentral dalam suatu karya drama. Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan ada pula tema yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam ada pula yang hanya pada lapisan permukaannya saja.

Tema dalam karya sastra mungkin dinyatakan secara eksplisit, mungkin secara simbolik, namun lebih sering diungkapkan secara tersirat atau implisit.

Berdasarkan ketradisiannya, dikenal adanya tema tradisional dan tema nontradisional.

Tema tradisional adalah pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Tema semacam ini bersifat universal. Pada umumnya orang menggemarinya pula karena pada dasarnya orang cenderung menerima kebaikan dan membenci kejahatan. Contoh tema tradisional misalnya “yang jahat akan terkalahkan oleh yang baik”, “walau ditutup-tutupi, kejahatan akan terbongkar juga”, dan “cinta sejati akan mampu mengatasi segala persoalan”.

Tema nontradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton. Misalnya saja “yang baik mungkin akan terkalahkan oleh yang jahat”, “kejahatan yang ditutupi rapi akan tidak terbongkar”, dan “kejujuran menyebabkan kehancuran” (Hariyanto, 2000: 42-43).

Dalam karya sastra juga terdapat adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok juga disebut tema mayor yaitu makna pokok serta drama yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan disebut juga tema minor atau tema bagian. Makna ini hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah drama.

Selain itu juga dapat ditemukan adanya lima tingkatan tema berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia: tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat individu, dan tingkat *divine*. Dalam sebuah drama biasanya dapat

ditemukan lebih dari satu tingkatan tema tersebut. Perlu kecermatan untuk menentukan tingkatan yang dominan dalam suatu teks drama.

Tema tingkat fisik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan molekuler. Dalam taraf ini aktivitas atau mobilitas fisik ditekankan oleh pengarah. Tema tingkat organik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan protolasma. Dalam taraf ini masalah seksualitas ditekankan, khususnya yang bersifat menyimpang (penyelewengan, skandal seksual, dan sebagainya).

Tema tingkat sosial mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan lain-lainnya ditekankan. Tema tingkat individu mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk individu. Karya bertema tingkat individu ini menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, dan sebagainya. Sedangkan tema tingkat *divine* mengarah pada keadaan dalam tingkatan kejiwaan makhluk tingkat tinggi. Masalah hubungan manusia dengan Tuhan, religiusitas, pandangan hidup, dan keyakinan ditekankan dalam karya yang bertema tingkat ini (Hariyanto, 2000: 43-44).

5. Bahasa

Unsur drama yang lain yang sangat penting adalah bahasa. Kiranya tidak perlu dikemukakan lagi bahwa tanpa bahasa tidak mungkin diciptakan karya sastra drama. Dalam hubungannya dengan plot, bahasa memiliki beberapa peran. Di samping perbuatan tokoh atau tokoh-tokoh cerita, bahasa menggerakkan alur cerita.

Jadi di dalam bentuk ucapan atau pernyataan tokoh juga dapat dilihat adanya kata-kata ironi dramatik yang dapat menarik simpati penonton.

Bahasa juga menjelaskan latar dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita atau petunjuk pengarang, kita dapat mengetahui tentang tempat, waktu, atau zaman dan keadaan dimana cerita terjadi.

Bahasa pun sangat penting hubungannya dengan tokoh cerita. Disamping oleh perbuatannya, watak tokoh cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan tokoh lain tentang dia. Demikian juga halnya dengan latar sosial, seperti pekerjaannya, pangkatnya, dari lingkungan apa dia datang, dan sebagainya.

Secara khusus penggunaan bahasa dalam karya sastra meliputi:

1. Pilihan Kata

Pilihan kata di dalam penggunaan bahasa yaitu dengan menggunakan kata-kata yang lugas dan konkret. Serta mudah dipahami arti katanya.

2. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Bahasa di sini tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata penghubung dan kalimat bawahan. Pembalikan kalimat dan penghilangan kata juga termasuk di dalam pola kalimat maupun bentuk sintaksisnya.

Akhirnya bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang. Kadang-kadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang. Kalaupun tokoh-tokoh cerita tidak mengungkapkan buah pikiran pengarang secara langsung,

pembaca atau penonton akan menyimpulkan buah pikiran itu terutama melalui bahasa di samping perbuatan tokoh-tokoh cerita (Sumardjo&Saini,1986: 146).

6. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang (*Point Of View*) dijelaskan Perry Lubbock dalam bukunya *The Craft Of Fiction* (Lubbock, 1965). Menurut Lubbock, *Point Of View* mengandung arti hubungan di antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya. Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya (Lubbock1965, 251-257).

Sudut pandang cerita, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya "aku" dan persona ketiga, *third-person*, gaya "dia". Jadi, sudut pandang "aku" atau "dia" dengan berbagai kreasinya, sebuah cerita dapat dikisahkan.

a) "Aku" Tokoh Utama

Si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Si "aku" yang menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis. Hal itu amat memungkinkan pembaca merasa benar-benar terlibat. Pembaca akan mengidentifikasi diri terhadap tokoh "aku" dan karenanya akan memberikan empati secara penuh.

Berbagai pengalaman kehidupan yang diceritakan tokoh-tokoh "aku" akan berhubungan erat dengan pengalaman pembaca. Pembaca dengan sendirinya akan merasa menjadi tokoh protagonis. Kita akan tahu pikiran dan perasaan sendiri secara langsung karena kita yang mengalaminya.

b) "Aku" Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil membawakan sebagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si "aku" tambahan tampil kembali dan dialah kini yang berkisah.

7. Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang ; itulah yang disebut *amanat*. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut *amanat*. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar disiratkan di dalam tingkah laku tokoh (Sudjiman, 1986: 35). Eksplisit jika pengarang menyampaikan saran, peringatan, nasihat, larangan, yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986: 24).

Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang di idealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Karya sastra fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan

yang dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad (Nurgiyantoro, 1995: 323).

2.2.6 Hubungan Antarunsur Intrinsik

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, alur, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hubungan-hubungan antarunsur intrinsik satu dengan unsur yang lainnya, antara lain

1. Hubungan Tokoh dengan Unsur Cerita yang Lain

Untuk membuat tokoh-tokoh yang menyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuanyang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat hubungannya dan tunjang menunjang.

Hudson (1963: 151-152) memandang penokohan itu penting, bahkan lebih penting daripada pengaluran. Di dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya penokohan diutamakan. Lagipula novel-novel atau karya sastra pada

umumnya lebih cermat dalam hal penokohnya. Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Dengan demikian mudah-mudahan jelaslah adanya hubungan antar unsur cerita rekaan.

2. Hubungan Latar dengan Unsur Cerita yang Lain

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar, merupakan unsur dominan, latar itu tidak pernah berdiri sendiri. Namanya juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur – unsur yang lain. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar juga mengungkapkan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan, misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pecinta kerapian.

Demikianlah latar sebagai unsur cerita yang dinamis yang dapat membantu pengembangan unsur-unsur lainnya. Hubungannya dengan unsur-unsur itu boleh jadi selaras, boleh jadi pula berkontras.

3. Hubungan Alur dengan Unsur Cerita yang Lain

Jika di sini alur dibicarakan terpisah dari penokohan dan sebagainya, maka pemisahan itu sesungguhnya bersifat artifisial. Di dalam sebuah cerita unsur-unsur itu tidak terlepas-lepas. Di dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antar unsur-unsur cerita. Tentang tokoh dan alur, misalnya, sulitlah mengatakan dengan pasti mana yang lebih dahulu ada : tokoh atau alur. Ketika membicarakan sarana pengikat peristiwa telah disinggung-singgung hubungan alur dengan tokoh dan alur dengan tema.

4. Hubungan Tema dengan Unsur Cerita yang Lain

Unsur tema dalam karya sastra drama yang terdiri dari masalah, pendapat, dan pesan pengarang itu secara langsung dan intuitif disimak oleh pembaca atau penonton yang baik. Unsur tema itu disimak sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi dan menjadi kekayaan rohani pembaca atau penonton.

Di samping merupakan nilai yang seyogianya diterima oleh pembaca atau penonton, tema pengarang atau dramawan itu memiliki pula beberapa *faal* (fungsi) terhadap unsur-unsur drama yang lain. Tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu tema menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama yang lainnya.

5. Hubungan Bahasa dengan Unsur Cerita yang Lain

Bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang. Kadang-kadang tokoh-tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Kalaupun tokoh-tokoh cerita tidak mengungkapkan buah pikiran pengarang secara langsung, pembaca atau penonton akan menyimpulkan buah pikiran itu terutama melalui bahasa disamping perbuatan tokoh-tokoh cerita.

4.8.6 Hubungan Susut Pandang dengan Unsur yang lain

Sebelum pengarang menulis cerita, ia harus memilih sudut pandang tertentu. Ia harus menuliskan ceritanya dengan sudut pandang orang pertama atau ketiga. Pemilihan sudut pandang menjadi penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, tetapi juga bentuk kalimat dan bahasanya.

Penggunaan sudut pandang "aku" ataupun "dia", yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian.

4.8.7 Hubungan Amanat dengan Unsur yang lain

Pembicaraan amanat tidak terlepas dari unsur yang lain yaitu tema. Tak ada cerita tanpa tema dan tak ada cerita tanpa unsur yang lainnya. Hal ini dikarenakan kita menemukan semuanya di dalam cerita yang tentunya tidak terlepas dari makna kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalamnya ada yang diselesaikan secara positif dan ada pula yang diselesaikan secara negatif.

2.2.7 Pembelajaran Drama di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Strategi

Dengan memperhatikan uraian-uraian intrinsik di atas, sistem pengajaran sastra khususnya drama, yang digunakan adalah mengajak para siswa untuk membaca atau menyimak bahan berupa teks drama yang tertuang secara tertulis maupun terekam dalam media elektronik. Guru wajib menyediakan bahan dan diperbolehkan memberikan beberapa versi dari suatu drama.

Siswa harus mampu dituntut menemukan dan memahami kembali keseluruhan dari cerita drama yang telah dipelajarinya, baik melalui penuturan maupun melalui tulisan. Sebagai bahan evaluasi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tokoh-tokoh dari drama, baik yang buruk maupun yang baik beserta

alasannya. Siswa diwajibkan mengambil manfaat positif dari seluruh cerita dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga harus mampu mengelola kelas, sehingga siswa dapat menyampaikan apa yang sudah mereka pelajari dan apa yang sudah mereka kerjakan. Guru tidak sekedar mencermati kegiatan belajar anak, melainkan juga mencermati cara berfikir siswa. Latihan menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas juga merupakan kegiatan yang dapat membekali siswa untuk melatih mental mereka. Kegiatan lainnya dapat berupa pembagian teks yang diberikan oleh guru yang dapat diberi variasi berupa gambar, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami teks drama itu serta dapat memudahkan siswa untuk menemukan unsur-unsur intrinsiknya. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru menyampaikan bahan dengan mempertimbangkan usia anak (Purwo, 1991: 61-62).

2. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan kurikulum 2006, karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010.

Menurut Imam Hanafie (2007), KTSP memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing :

Kelebihan KTSP :

- a. Mendorong terwujudnya etonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
- c. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang nencirikan sekolah itu sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. KTSP akan mengurangi babn belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
- e. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Kelemahan KTSP :

- a. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
- b. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
- c. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif, baik konsepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan.
- d. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

Menurut Umar Muslim (2007), menyatakan bahwa :Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik dalam berkomunikasi

secara efektif dan efisien dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Karena kurikulum yang akan berlaku dalam beberapa tahun mendatang adalah KTSP, guru perlu mengenal, mempersiapkan diri, dan menyalasi kurikulum ini. Dengan demikian, guru akan dapat menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah yang muncul.

3. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur, 2002). Seperangkat rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun untuk jangka waktu satu semester, dan rencana pembelajaran yang disusun untuk jangka waktu satu tahun disebut juga dengan program tahunan. Ada empat unsur penyusunan silabus, yaitu; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) perbaikan, 4) pemantapan (Puskur, 2002).

a) Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat di pertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam KTSP unsur intrinsik drama merupakan salah satu materi mata pelajaran Bahasa Sastra Indonesia

di SMP. Silabus yang dibuat peneliti merupakan silabus yang ilmiah karena berisi materi pelajaran yang terdapat dalam KTSP.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Teks drama “Janji” masih relevan dengan keadaan siswa pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan dengan kehidupan seputar remaja.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Agar materi dapat disampaikan secara sistematis, maka dalam silabus terdapat langkah-langkah pembelajaran serta perlu dibuat perencanaan pengajaran. Implementasi unsur intrinsik drama “Janji” dalam silabus dan RPP, khususnya pengajaran sastra juga memerlukan langkah-langkah pembelajaran. Materi yang diajarkan berupa unsur-unsur pembentuk sastra atau yang sering disebut sebagai unsur intrinsik. Karya sastra lebih di khususkan pada materi sebuah drama. Unsur intrinsik drama juga tidak lepas dari keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara). Keterampilan membaca dapat dilakukan siswa dengan membaca teks drama. Keterampilan menulis dapat dilakukan siswa dengan menulis teks drama beserta unsur intrinsiknya. Keterampilan menyimak dapat dilakukan siswa dengan kegiatan mendengarkan atau menonton drama yang dipentaskan maupun yang dibacakan. Keterampilan berbicara dapat dilakukan siswa dengan mengungkapkan ide/pendapat/gagasan mengenai unsur intrinsik drama “Janji” di depan kelas.

4. Konsisten

Adanya hubungan antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. Kompetensi dasar adalah target kemampuan yang harus dicapai siswa dalam suatu pembelajaran. Indikator adalah harapan dan kemampuan yang harus dicapai siswa dalam proses belajarnya. Materi pembelajaran adalah bahasan pokok yang menjadi pembahasan guna mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar adalah pengalaman-pengalaman yang harus dilakukan siswa dalam suatu pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar.

Implementasi unsur intrinsik drama “Janji” dalam silabus pembelajaran sastra di SMP perlu memperhatikan konsistensi antara materi pembelajaran dan pengalaman pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar. Adapun kompetensi dasar yang diharapkan agar siswa dapat mencapai proses pembelajarannya melalui silabus ini adalah sebagai berikut :

1. siswa mampu menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks drama
2. siswa mampu menganalisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya.
3. siswa mampu menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama.

(Depdiknas, 2006: 47).

Materi yang digunakan untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar tersebut adalah unsur-unsur intrinsik, teks drama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks drama. Materi tersebut berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama “Janji”. Sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa pun meliputi pengalaman mengidentifikasi dan pengalaman menganalisis teks drama dari segi pembentukan unsur-unsurnya.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup menunjang pencapaian kompetensi dasar. Materi dalam pembelajaran sastra di SMP juga harus bisa mencakup standar kompetensi pembelajaran sastra. Salah satu Standar Kompetensi silabus pembelajaran sastra di SMP adalah siswa mampu memahami teks drama. Standar Kompetensi tersebut dipakai dalam silabus ini, karena kompetensi dasarnya tercakup dalam materi unsur-unsur intrinsik drama “Janji”. Adapun kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian yang terdapat dalam silabus ini bisa mencakup serta menunjang pencapaian Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Silabus yang digunakan dalam pembelajaran sastra perlu memperhatikan perkembangan siswa dan kebutuhan siswa akan materi. Unsur intrinsik drama merupakan materi Bahasa Indonesia kelas VIII semester I karena disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan siswa, pengetahuan ilmu dan teknologi, perkembangan seni mutakhir, serta kebutuhan materi yang harus dikuasai siswa. Apabila silabus ini digunakan untuk siswa kelas VII, maka mereka akan merasa kesulitan karena belum mendapatkan teori unsur intrinsik secara mendalam dan apabila digunakan untuk siswa kelas IX, maka siswa akan merasa terlalu mudah, karena mereka sudah mempelajari materi unsur intrinsik

sebelumnya dan merasa hanya mengulanginya saja, sehingga tidak merasa berkembang.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercabut dari lingkungannya. Dalam silabus ini disesuaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik, misalnya; di daerah perkotaan atau pedesaan. Demikian juga materi pokok/pembelajaran drama “Janji” yang berkisah tentang remaja dan problematikanya. Maka hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik dalam usia remaja tidak tercabut dari lingkungan dengan berbagai masalahnya.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). Materi pokok/pembelajaran drama ini diharapkan siswa mampu menunjukkannya dalam semua ranah kompetensi. Siswa tidak hanya diharapkan mampu mengidentifikasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan drama adalah penggambaran kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang pada umumnya dipentaskan. Dalam hal ini dapat dilihat dari kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Maka dalam silabus ini, siswa tidak hanya berkompetensi dalam mengidentifikasi saja, tetapi harus dapat menerapkannya

dalam kehidupan nyata sesuai dengan keterampilan berbahasa yang dimilikinya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya di sekolah.

b). Tahap-tahap Pengembangan Silabus

1. Perencanaan

Tim yang ditugasi untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multimedia dan internet. Dalam silabus ini, materi unsur-unsur intrinsik drama dapat dicari lewat media multimedia dan internet. Hal itu dimaksudkan agar materi lebih luas dan tidak hanya berkisar pada buku pelajaran saja. Sehingga siswa juga dapat berkembang dari segi kognitifnya.

2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus. Seperti standar isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Silabus di sini dalam pembuatannya disesuaikan dengan mata pelajaran dan tentunya juga disesuaikan dengan standar isi dalam kurikulum. Pelaksanaan silabus dapat dilihat di dalamnya terdapat materi-materi pokok/pembelajaran drama, khususnya pengidentifikasian unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra drama berjudul “Janji” yang di implementasikan di tingkat SMP.

3. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional, dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Silabus ini tentunya juga dikaji hasil akhirnya, walaupun sudah memenuhi prinsip-prinsip silabus. Dalam hal ini silabus akan diteliti dan dikaji oleh dosen pembimbing.

4. Pematapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila tidak memenuhi kriteria, rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Setelah silabus ini nantinya melewati tahap perbaikan, maka langkah berikutnya adalah tahap pematapan. Silabus ini dapat di implementasikan di tingkat SMP untuk dijadikan sebagai materi pokok/pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5. Penilaian Silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum. Silabus ini perlu dinilai seiring dengan pelaksanaan silabus yang berjangka. Penilaian ini juga berfungsi untuk membandingkan dan mengantisipasi kebutuhan pendidikan. Karena dalam penyusunan silabus perlu menetapkan hasil belajar siswa nantinya. Maka silabus ini juga terdapat indikator-indikator pembelajaran yang bertujuan untuk menunjang hasil

belajar siswa. Silabus ini juga menentukan unsur-unsur teks drama dan siswa juga diharapkan mampu menganalisis teks drama. materi, metode, langkah pembelajaran, dan sumber belajar sudah disesuaikan dengan pengembangan pembuatan silabus dan juga disesuaikan dengan KTSP.

c). Komponen Silabus

Silabus memuat sekurang-kurangnya komponen sebagai berikut :

1. Identitas Silabus
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pokok/Pembelajaran
5. Kegiatan pembelajaran
6. Indikator
7. Penilaian
8. Alokasi Waktu
9. Sumber Belajar

(Depdiknas, 2006: 7).

Komponen-komponen silabus di atas, selanjutnya akan diuraikan sesuai dengan silabus yang sudah disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan silabus.

d). Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengisi Identitas Silabus

Identitas silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester. Identitas silabus ditulis di bagian atas. Di bagian ini akan diuraikan contoh silabus sebagai berikut :

Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Identitas silabus di atas diisi sebagaimana mestinya dalam silabus pembelajaran drama di SMP, khususnya kelas VIII semester I.

2. Menuliskan Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi diambil dari Standar Isi Mata Pelajaran. Sebelum menuliskan standar kompetensi, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar isi mata pelajaran dengan memperhatikan hal sebagai berikut :

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau SK dan KD
- b. Keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar antarmata pelajaran

(Depdiknas, 2006: 9).

Standar Kompetensi dituliskan di atas matriks silabus di bawah tulisan kelas/semester. Dalam silabus ini Standar Kompetensi, yaitu “Memahami teks drama dan novel remaja”. Silabus ini hanya disusun untuk materi yang berhubungan dengan drama, khusus pembentuknya (unsur intrinsik) sesuai dengan salah satu kompetensi

dasar yang ingin dicapai, sehingga standar kompetensi berkaitan dengan kompetensi dasar.

3. Menuliskan Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar dipilih dari yang tercantum dalam Standar Isi. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar
- b. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan antar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar antarmata pelajaran

(Depdiknas, 2006: 10).

4. Menentukan Materi Pokok/Pembelajaran

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi pokok/pembelajaran, antara lain :

- a. Relevansi materi pokok dengan SK dan KD
- b. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- c. Kebermanfaatan bagi peserta didik

- d. Struktur keilmuan
- e. Kedalaman dan keluasan materi
- f. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- g. Alokasi waktu

Selain itu harus diperhatikan lagi hal-hal sebagai berikut :

- a. Kesahihan (*Validity*), yaitu materi memang benar-benar teruji kebenaran dan kesahihannya.
- b. Tingkat kepentingan (*Significance*), yaitu materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- c. Kebermanfaatan (*Utility*), yaitu materi tersebut memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya.
- d. Layak dipelajari (*Learnability*), yaitu materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- e. Menarik minat (*Interest*), yaitu materinya menarik minat siswa dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut.

(Depdiknas, 2006: 10).

5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai nantinya

oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam silabus ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal berupa persiapan-persiapan yang dilakukan guru dan murid sebelum memasuki materi pokok/pembelajaran. Kegiatan ini meliputi kegiatan tanya-jawab seputar materi secara garis besarnya, misalnya pengertian dan teori mengenai unsur-unsur intrinsik drama. Kegiatan inti berupa analisis dan pengerjaan soal yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik. Kegiatan itu diawali dengan proses membaca dan menemukan unsur intrinsik dalam teks drama, setelah itu melangkah pada proses analisis beserta kesimpulannya. Kegiatan akhir dari pembelajaran yang dituangkan dalam silabus ini berupa refleksi antara guru dan murid mengenai seputar materi pokok/pembelajaran drama, khususnya unsur-unsur intrinsik drama.

6. Merumuskan Indikator

Untuk mengembangkan instrumen penilaian, terlebih dahulu diperhatikan indikator. Oleh karena itu, di dalam penentuan indikator diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa
- b. Berkaitan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- c. Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skill*)
- d. Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, psikomotor)
- e. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
- f. Dapat diukur/dapat di kuantifikasikan/dapat diamati
- g. Menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur (Depdiknas, 2006: 11).

7. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Penilaian dalam silabus ini dilakukan melalui tiga tahap, antara lain; 1) menggunakan teknik dengan tes tertulis, 2) bentuk instrumennya menggunakan uji coba kerja produk, 3) soal/instrumen menggunakan beberapa soal, yaitu mengenai berbagai macam unsur-unsur intrinsik beserta analisisnya dengan pedoman penskoran yang telah ditetapkan.

8. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Minggu efektif per semester
- b. Alokasi waktu mata pelajaran
- c. Jumlah kompetensi per semester

(Depdiknas, 2006: 14).

Dalam pembuatan silabus ini, alokasi waktu yang ditentukan adalah 4x40 menit atau selama 2x pertemuan. Penentuan alokasi waktu ini sudah diperhitungkan dengan minggu efektif dan jumlah kompetensi yang dicapai. Menentukan 2x pertemuan dikarenakan jumlah kompetensi untuk materi drama cukuplah banyak, sehingga dapat dibagi dengan materi yang lain dalam minggu efektif, agar semua materi dapat dipelajari sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam satu semester.

9. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya (Depdiknas, 2006: 14). Silabus ini dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak lepas dari sumber belajar. Sumber belajar dalam silabus ini, antara lain menggunakan lembar kerja pegangan siswa (kelas VIII semester I), buku pelajaran pegangan guru maupun buku penunjang lainnya, serta media internet.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a). Pengertian RPP

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

b). Ciri/Karakteristik Perencanaan Pengajaran

1. berupa rencana awal pengajaran/pembelajaran
2. disusun oleh guru
3. disusun sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas

4. sarana administrasi
5. arah pembelajaran di kelas
6. dapat berupa rencana jangka pendek atau jangka panjang
7. memerlukan minimal lima komponen penentu perencanaan pengajaran (tujuan pembelajaran/indikator, materi, media, proses KBM, evaluasi).

c). Langkah-langkah Penyusunan RPP

1. Mencantumkan Identitas

- Nama Sekolah : SMP
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/semester : VIII/I
- Standar Kompetensi : 7. Memahami teks drama dan novel remaja
- Kompetensi Dasar : 7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama
- Indikator : (1) Mampu menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama
- (2) Mampu menganalisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya
- (3) Mampu menganalisis keterkaitan antara unsur intrinsik dalam teks drama
- Alokasi Waktu : 4x40 menit (2x pertemuan)

2. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan. Tujuan pembelajaran dirumuskan

dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila dirumuskan kompetensi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

Tujuan pembelajaran dalam RPP ini adalah diharapkan siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah teks drama. Tujuan pembelajaran tersebut hanya satu, hal ini dikarenakan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa juga hanya ada satu, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik. Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran diharapkan sangat berkaitan, agar pembelajaran dapat tercapai.

3. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi Pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok/pembelajaran yang ada dalam silabus. Materi Pembelajaran yang digunakan dalam RPP ini, yaitu berupa teori-teori mengenai seputar drama. Dimulai dari pengertian drama, macam-macam drama, manfaat mempelajari drama, penjelasan-penjelasan mengenai macam-macam unsur intrinsik drama, dan tidak lupa mencantumkan naskah/teks drama.

Materi Pembelajaran yang disebutkan di atas telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya keluasaan materi diharapkan dapat diterima siswa, karena tingkat kesulitannya digolongkan masih relatif rendah.

4. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

RPP ini menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri dan Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP). Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Untuk itu suasana kelas yang terbuka hendaknya diciptakan, sehingga pembelajar dapat mengemukakan berbagai pertanyaan dan dapat berdiskusi dengan leluasa (Gulo, 2002: 83-84).

Dalam metode Inkuiri ini pembelajar diberi kesempatan untuk berpikir kritis, karena mereka harus mengumpulkan bukti untuk membuktikan dugaan atau hipotesis yang telah mereka susun, misalnya tanya-jawab seputar drama. Komunikasi dalam situasi belajar mengajar dapat selalu terjalin dan hal itu yang dapat menumbuhkan motivasi siswa, sehingga tujuan utama pembelajaran dapat tercapai dan permasalahan dalam kegiatan pembelajar dapat terpecahkan.

Metode lainnya yang digunakan adalah Metode Pembelajaran Berbasis Kepustakaan (PBP). Metode ini merupakan suatu prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan dapat berupa buku-buku

pelajaran, majalah, surat kabar, CD, kaset audio, kaset video, dll (Widharyanto, 2003: 31).

5. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan (Depdiknas, 2006: 1136).

Dalam RPP ini memuat tiga langkah kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi kegiatan bertanya jawab mengenai naskah drama dan kegiatan tanya-jawab antara guru-murid tentang seputar unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam drama yang di analisis. Kegiatan inti pembelajaran berupa kegiatan dimana siswa mulai menemukan unsur-unsur intrinsik drama. Setelah itu mereka menganalisisnya dan membuat kesimpulan dari hasil analisisnya. Tahap akhir dari kegiatan pembelajaran berupa refleksi dari seluruh kegiatan yang dimulai dari awal sampai akhir.

6. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus

dituliskan buku referens, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, terdapat nama pengarang, dan halaman yang diacu (Depdiknas, 2006: 1136).

RPP ini menggunakan beberapa sumber belajar, antara lain;

- a. Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Bermain Drama*. Diklat tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD
- b. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- c. Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo

Ketiga contoh sumber belajar itu yang dicantumkan dalam RPP sudah diuji kebenarannya, karena nilai keterkaitannya dengan materi drama sangat mendukung.

7. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horizontal maupun vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes uraian, tes untuk kerja, dan tugas yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian (Depdiknas, 2006: 113).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*field research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian dari peneliti terdahulu (Hasan, 2002: 11). Penelitian ini menggunakan literatur berupa buku-buku yang membahas mengenai sastra dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah drama *Janji* Karya Djody M. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Pendekatan struktural menganalisis unsur-unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa) drama *Janji* Karya Djody M. Dalam analisis diuraikan mengenai siapa tokohnya, bagaimana latarnya, alurnya, temanya, dan bahasa yang digunakan.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2004: 49). Metode formal digunakan untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra, kemudian menganalisis bagaimana hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya. Penelitian ini menggunakan metode formal karena peneliti akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra khususnya drama.

3.4 Sumber Data

Objek kajian penelitian ini berupa buku yang berjudul “Terampil Bermain Drama” dan pengarangnya bernama Asul Wiyanto yang Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di SMU Taruna Nusantara, Magelang. Ia juga pernah menjadi dosen di beberapa Perguruan Tinggi. Halaman buku ini berjumlah 85 halaman. Judul drama yang diambil dari buku ini berjudul “Janji” karya Djody M. Jumlah halaman drama ada enam belas (16) halaman dengan penerbit PT. Grasindo yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2002.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Peneliti akan menemukan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam drama.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian (FKIP USD, 2004: 64). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa teori-teori yang diambil dari buku-buku yang membahas mengenai sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis kajian isi. Teknik kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan, karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 1989: 220). Penelitian ini menghasilkan uraian unsur-unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat).

Analisis data untuk mengolah hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Penulis membaca terlebih dahulu drama *Janji* karya Djody M.
2. Mengidentifikasi tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat.
3. Menguraikan mengenai tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat.
4. Mengidentifikasi keterkaitan antarunsur intrinsik drama "Janji" karya Djody M.
5. Menguraikan keterkaitan antarunsur intrinsik drama "Janji" karya Djody M.
6. Menjelaskan penerapan unsur-unsur intrinsik drama dan hubungan antarunsur intrinsiknya itu di dalam pembelajaran.

BAB IV

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI”

KARYA DJODY M.

Cerita drama “janji” menceritakan kejadian yang dialami kaum remaja yang berstatus sebagai pelajar. Ceritanya dimulai ketika para pelajar pulang dari sekolah. Di tempat yang sepi dua orang pelajar bernama Yanti dan Herman bertemu dan berbincang-bincang. Kedua remaja itu membicarakan hal yang berkaitan dengan dunia remaja mereka dengan asyiknya. Setelah itu, keduanya berpisah dan berjanji akan bertemu lagi di tempat dimana mereka biasa bertemu. Tetapi ketika Yanti menunggu Herman di tempat yang dijanjikan, tiba-tiba datang dua orang berandal. Kebetulan dua orang itu mengenal Herman. Maka keduanya menggoda Yanti dengan kasar. Yanti hampir saja celaka. Beruntung Herman yang terkenal baik hati itu dapat menyelamatkan Yanti.

Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai isi drama “janji” secara menyeluruh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik.

Unsur yang dipilih dalam penelitian ini adalah; tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Karena kelima unsur ini sangat dibutuhkan dalam penganalisisan selanjutnya.

4.1 Tokoh

Cerita yang disajikan dalam sastra drama, walaupun kadang-kadang dialami oleh binatang atau makhluk lain, umumnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang berupa manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengambil peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam alur.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot/alur secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur.

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam drama “janji”, Yanti dan Herman adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Mereka adalah dua orang pelajar yang sedang dimanjakan oleh

kesenangan dunia remaja mereka, baik dalam hal bercanda, meledek, maupun masalah keluarga. Yanti dan Herman digambarkan sebagai tokoh utama. Mereka memenuhi syarat yang telah dikatakan oleh P. Hariyanto, bahwa tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan dalam suatu drama. Ia mungkin paling banyak muncul atau mungkin paling banyak diceritakan. Yanti dan Herman memang selalu hadir dalam setiap peristiwa dan mereka selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan peranannya juga, terdapat adanya tokoh tambahan, yang dapat ditafsirkan bahwa Pak Tua (orang tua), pemuda I, dan pemuda II adalah tokoh tambahan. Ketiga tokoh itu adalah pelaku yang kemunculannya dalam drama lebih sedikit dan tidak begitu dipentingkan kehadirannya. Sehingga disebut sebagai tokoh tambahan. Sebagai tokoh antagonis, pemuda I dan pemuda II digambarkan sebagai tokoh yang suka menggoda wanita dan hidupnya hanya bersenang-senang tanpa memikirkan masa depan mereka serta mereka juga sering bersikap kasar dan semena-mena terhadap orang lain.

Tokoh wirawati yang terdapat dalam drama “janji” adalah tokoh yang kehadirannya mendukung dan mempunyai hubungan dengan tokoh sentral (tokoh utama). Tokoh wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Dalam drama “janji” yang akan dianalisis adalah tokoh wirawati yang mendukung permasalahan dan konflik, yaitu Pak Tua (orang tua).

4.1.1 Tokoh Utama : Yanti dan Herman

Yanti dan Herman adalah dua orang pelajar. Kedua tokoh ini sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dalam drama “janji”. Yanti dan Herman dikatakan sebagai tokoh sentral, karena keduanya mendominasi dalam setiap cerita. Mereka berdua memiliki sifat kepribadian yang sama-sama senang menggoda, baik hati, dan bertanggungjawab terhadap keluarga. Pengarang menggunakan metode kontekstual.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Yanti : (mendekat pelan) Herman, aku main-main saja, lo. Kau marah? (hlm. 72)
- Herman : (semakin menggoda) Kamu tidak mengerti, Yanti? (hlm. 72)
- Herman : Buat apa marah tanpa sebab, Yanti? Aku bukan pemuda yang mudah naik darah.....hahaaaa.....(hlm. 72)
- Yanti : (hatinya luluh) jadi, kau ngaku salah, ya. Ingat baik-baik, aku bukan pacarmu, Her. Aku hanya temanmu. Aku bukan perempuan bebas, bukan gadis yang suka pesta dan mau enak sendiri (hlm. 73)
- Herman : (senyum sayang) Baiklah, begini Yanti, aku sudah lama mencoba membantu ayahku mencari rezeki, yaaaa....., sambil belajar untuk hidup mandiri kelak (hlm. 73)
- Yanti : (teringat sesuatu) Ooh iya, kebetulan, nanti sore aku disuruh ibu mengantarkan barang ke rumah Bu Lik. Nah, kau menunggu di sini. Nanti setelah dari rumah Bu Lik, aku lewat sini, lalu kita bersama ke rumahku. Setuju, Her? (hlm. 77)

4.1.2 Tokoh Antagonis : Pemuda I dan Pemuda II

Pemuda I dan Pemuda II digambarkan sebagai pemuda berandal yang sebenarnya dari latar belakang keluarga yang cukup. Kedua pemuda itu mempunyai kepribadian yang buruk, suka bersenang-senang, pemalas, suka menggoda orang lain, sok aksi, dan sombong. Pengarang menggunakan metode analitis. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Pemuda I : Aku masih malas, Mek. Kamu saja cari info (hlm. 77)
- Pemuda II : Ayahku memang tak akan marah. Aku toh sudah cukup mampu untuk berdiri sendiri. Dan lagi, pistol ini tak akan dimintanya.

- Pistol kecil begini hanya untuk menakut-nakuti tikus, hahaaaaa.....(hlm. 78)
- Pemuda I : Rupanya kembang dari kampung, Mek. Kamu dulu yang menggoda (hlm. 82)
- Pemuda II : Kamu kira aku main-main. Berapa harga yang kau minta, kubayar kontan (hlm. 78)
- Pemuda II : Selama ayahku masih menguasai perdagangan, apa saja yang kuminta pasti kuturuti. Yang penting kan uang.....(hlm. 79)
- Pemuda II : Begini saja, kita makan-makan dulu dan sesudah itu cari mangsa lagi. Setuju, tidak? (hlm. 78)

Selain mempunyai sifat pemalas, penggoda, sok aksi, dan sombong, namun di balik itu Pemuda I mempunyai sifat takut kepada orangtuanya dan Pemuda II mempunyai sifat pendendam. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Pemuda I : Bukan begitu, aku perlu istirahat sebentar, mengembalikan pistol ini ke rumah. Aku khawatir ayah sudah pulang dari tugas (hlm. 77)
- Pemuda II : Apa? Herman? Dia yang bersekolah di SMU Negeri itu? Diakah pacarmu? Kebetulan sekali, Mek. Dia pacarnya Herman, musuh kita, bagaimana kalau kita bawa pergi (hlm. 83)

4.1.3 Tokoh Wirawan : Pak Tua (orang tua)

Pak Tua adalah seorang lelaki berusia lanjut dan rambut memutih. Pak Tua memiliki sifat yang baik hati, penyayang, dan penyabar. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

- Orang tua : Nak, langkahku sudah sementara waktu berhenti. Baik-baiklah menjaga diri. Tidak usah takut. Tuhan selalu melindungi umatnya yang jujur dan tawakal. Selamat tinggal, Nak.....(berlalu) (hlm. 82)

Sebagai orang tua yang tentunya tak lepas dari rasa bersalah, Pak Tua tanpa malu mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan. Namun di balik kesucian hatinya, ia memiliki sifat yang bertanggungjawab dan bijaksana. Pengarang menggunakan metode kontekstual yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : (Muncul kembali karena mendengar teriakan Yanti). Ya, Tuhan, berdosa aku, mengapa anak itu aku tinggalkan sendirian.....kemana anak itu dibawa. Aku tak kuat menghadapi kedua anak berandal itu. Apa yang kulakukan sekarang? (menyesali diri sendiri) (hlm. 83)

Kebijaksanaan yang dimiliki Pak Tua adalah selalu memikirkan masalah orang lain, sehingga sikapnya sangatlah mulia. Selain itu, Pak Tua sebagai orang yang suka menolong sesama. Pengarang juga menggunakan metode kontekstual yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : Eee, begini saja, Nak. Demi keselamatan Yanti, kejarlah dia. Dua orang berandal membawanya lari entah kemana. (Menunjuk ke arah larinya mereka) (hlm. 83)

Orang Tua : Benar, Nak. Cepatlah, kejar mereka. Selamatkan Yanti! (hlm. 84)

Sebagai orang tua yang baik, akhirnya Pak Tua memberikan nasihat-nasihat yang sangat berharga bagi Yanti dan Herman untuk kelak dikemudian hari. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (Memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.1.4 Pembahasan Tokoh

Dilihat dari analisis tokoh dalam drama “Janji”, maka dapat disimpulkan adanya berbagai macam tokoh. Tokoh itu antara lain; Tokoh utama yang diperankan oleh Yanti dan Herman, Tokoh antagonis yaitu Pemuda I dan Pemuda II, serta Tokoh

wirawan yang diperankan oleh Pak Tua (orang tua). Dari masing-masing tokoh itu memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan perannya. Dalam analisis unsur intrinsik drama, tokoh sangat berperan penting. Hal ini dikarenakan adanya sebuah cerita tidaklah layak jika tidak terdapat tokoh. Analisis tokoh sangat berguna untuk pembelajaran siswa di tingkat SMP.

Di sini siswa pada usia remaja terfokus pada pencarian jati diri yang sebenarnya. Penggambaran watak pada tokoh-tokoh drama ini, dapat menunjukkan hal-hal negatif maupun hal-hal positif yang nantinya akan dicermati dan dipilih oleh siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang akan dihadapi nantinya adalah nilai negatif dari tokoh itu, tetapi untuk mengatasi kelabilan anak, maka guru sebagai pembimbing di sekolah harus menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai positifnya secara lebih tegas. Misalnya dengan memberikan gambaran tokoh yang baik.

4.2 Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas lampu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata ada, yang mempermudah pembaca dalam berimajinasi. Latar juga memungkinkan pembaca atau penonton berperan

secara kritis berkenaan dengan pengetahuannya mengenai latar tersebut (Hariyanto, 2000: 41).

Latar dalam drama “Janji” ini meliputi; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pelukisan latar dalam setiap karya sastra sangat membantu untuk memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya, sehingga pembaca atau penonton dapat mudah menangkap isi cerita.

4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) (Hariyanto, 2000: 42). Dalam drama “Janji” ini latar tempatnya terjadi di pinggir jalan dengan tampak pepohonan yang cukup rimbun. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Panggung : menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun (hlm. 71)

4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “Kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu, maka untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar waktu juga berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, atau ketika hujan deras).

Latar waktu yang pertama, dalam drama “Janji” ini terjadi pada siang hari yaitu setelah jam pulang sekolah. Pengarang menggunakan metode kontekstual, dan hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Panggung : menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun (hlm. 71)

Latar waktu yang kedua, juga ditunjukkan oleh pengarang dengan menggunakan metode kontekstual, yaitu:

Yanti : (teringat sesuatu) Ooh iya, kebetulan, nanti sore aku disuruh ibu mengantarkan barang ke rumah Bu Lik. Kau menunggu di sini. Nanti setelah dari rumah Bu Lik, aku lewat sini, lalu kita bersama ke rumahku. Setuju, Her? (hlm. 76-77)

Latar waktu yang ketiga, juga ditunjukkan oleh pengarang dengan menggunakan metode kontekstual, yaitu:

Herman : Yanti, jangan berpikiran seperti itu. Aku bukan keturunan orang jahat. Marilah kita pulang, hari sudah malam (hlm. 84)

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 233).

Latar spiritual atau latar sosial adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar ini pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar waktu dan bersifat memperkuat kehadiran latar waktu itu (Hariyanto, 2000: 42).

Latar sosial dalam drama “Janji” menunjukkan adanya penggambaran kebiasaan hidup manusia zaman sekarang yang penuh dengan ketidak jujuran. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : (berjalan perlahan-lahan) Tak kusangka, dunia ini makin tua dan kotor. Aku menjadi sedih melihat keadaan hidup manusia zaman sekarang. Begitu jauh berbeda dengan zamanku dulu. Aku pernah muda, gagah, dan kaya. Tapi, semua kekayaanku hasil jerih payahku. Sekarang kekayaanku sudah kuberikan kepada yang membutuhkan. Aku telah siap untuk mati. Segala yang aku miliki sudah tak berarti lagi. Aku turun ke kota untuk melihat perubahan zaman yang dikatakan modern. Tak tahunya, hanya neraka dunia yang penuh ketidakjujuran. Hatiku menangis mendengar pembicaraan anak-anak muda tadi. Anak-anak siapa mereka, itukah hasil pendidikan orang tua yang katanya pintar dan banyak harta? Dunia memang semakin tua, seperti diriku ini. Siapakah yang akan mewarisi kebenaran dan kejujuran di masa mendatang? Apakah memang harus terjadi demikian dalam dunia yang dikatakan modern? Siapakah yang memulai menyebarkan kekotoran dan kenajisan ini.....(menangis pelan) (hlm. 79)

Selain kebiasaan hidup, dalam drama ini juga memegang cara berpikir serta pandangan hidup bahwa setiap peristiwa anggaplah sebagai cobaan dari Yang Maha Kuasa dan cobaan itu pasti selalu ada manfaatnya. Pengarang menggunakan metode dramatik dalam kutipan berikut:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (Memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.2.4 Pembahasan Latar

Latar dapat memberikan gambaran jelas mengenai tempat yang digunakan pada setiap peristiwa. Demikian halnya terdapat latar dalam drama “Janji”, antara lain; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dari analisis latar itu dapat diperoleh keterangan tempat terjadinya peristiwa drama itu. Hal ini juga mempermudah siswa untuk menganalisis unsur intrinsiknya.

Peristiwa dalam cerita tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu latar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMP. Siswa dapat berpikir dengan mudah mengenai analisisnya, bahwa setiap peristiwa pasti terdapat tempat yang menjadi pijakan para tokoh. Demikian halnya siswa dalam menjalani hidupnya sangat terikat oleh tempat dan waktu.

4.3 Alur

Drama “Janji” terdiri dari satu babak. Babak satu sampai terakhir menunjukkan urutan peristiwa yang kronologis, selain itu terdapat hubungan sebab akibat yang logis, sehingga drama tersebut beralur lurus atau beralur maju.

4.3.1 Pemaparan

Pemaparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan cara tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, dan menggambarkan peristiwa yang akan terjadi. Pemaparan ini meliputi pemaparan munculnya Yanti ketika pulang dari sekolah dan di tengah perjalanan bertemu dengan Herman. Papan dalam drama ini

berupa pertemuan antara Yanti dan Herman. Pengarang menggunakan metode dramatik yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Yanti : (muncul dengan membawa buku, berjalan akan pulang, tetapi bertemu Herman dan keduanya saling menyapa) (hlm. 71)

Paparan dimulai dengan munculnya Herman yang menyapa Yanti terlebih dahulu. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Herman : (menegur lebih dulu) Heh, cari barang rongsokan, ya? (hlm. 71)

4.3.2 Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusakkan keadaan yang semula laras. Hal ini dapat dilihat dari Herman yang orangnya suka bercanda, tiba-tiba bersikap serius dan mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya. Pengarang menggunakan metode kontekstual yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Yanti : Kau dari mana? Pulang sekolah? (hlm. 72)

Herman : Tidak, dari menyelesaikan pekerjaan di rumah orang (hlm. 73)

Yanti : Di rumah orang? (keheranan) Maksudmu? (hlm. 73)

Herman : (senyum sayang) Baiklah, begini Yanti, aku sudah lama mencoba membantu ayahku mencari rezeki. Yaaa....., sambil belajar untuk hidup mandiri kelak (hlm. 73)

4.3.3 Konflik atau Tikaian

Konflik muncul ketika Yanti tahu bahwa Herman bekerja membantu ayahnya, sehingga Herman sering bolos sekolah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Herman : Bukan hanya sibuk, malah aku sering mbolos (hlm. 73)
Yanti : Mbolos? Apa tidak dimarahi Pak Guru? (hlm. 73)
Herman : Semua ini karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Siapa lagi kalau bukan aku. Ayahku menghidupi tujuh orang, termasuk aku (hlm. 73)
Yanti : Kalau sering mbolos, apa tidak terganggu belajarmu? (hlm. 74)
Herman : Sering meninggalkan pelajaran, memang terganggu. Aku sering mendapat teguran. Alhamdulillah, ayahku dapat menjelaskan, dan Bapak Kepala Sekolah dapat memahaminya (hlm. 74)

Akhirnya Yanti memahami juga penjelasan dari Herman dan keadaan kembali seperti semula. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Yanti : Tak kusangka, pengorbananmu demikian besar, Her. Tentunya orangtuamu amat bangga punya anak laki-laki seperti kamu (hlm. 74)
Herman : Apa yang kulakukan atas kemauanku sendiri, tanpa paksaan dari siapa saja. Ayahku sebenarnya tidak mengizinkan aku membantu mencari nafkah (hlm. 74)

4.3.4 Rumitan atau Komplikasi

Rumitan merupakan tahapan ketika suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya. Ketika suasana mulai mereda, tiba-tiba terjadi konflik lagi. Ketika Yanti menyuruh Herman datang ke rumahnya untuk belajar bersama, tetapi Herman tidak dapat menyanggupinya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa alasan yang harus dipertimbangkan. Dalam kutipan ditunjukkan sebagai berikut:

- Herman : Bukan begitu. Aku kan belum pernah bertemu dengan ayahmu. Yang aku kenal baru ibumu (hlm. 76)
Yanti : Kau ke rumahku karena aku yang minta. Mengapa kau akan mundur menemui halangan? (hlm. 76)
Herman : Oke, asal kamu yang menanggung risikonya, aku akan datang ke rumahmu. Tapi aku hanya membantu kamu dalam belajar, lo (hlm. 76)

Peristiwa itu terus berlangsung seperti orang yang sedang tawar menawar barang, dan akhirnya Yanti memutuskan untuk bertemu pada sore harinya di tempat yang sama, dimana mereka bertemu saat itu. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Yanti : (teringat sesuatu) Ooh iya, kebetulan, nanti sore aku disuruh ibu mengantarkan barang ke rumah Bu Lik. Naah, kau menunggu di sini. Nanti setelah dari rumah Bu Lik, aku lewat sini, lalu kita bersama ke rumahku. Setuju, Her? (hlm. 77)
- Herman : (berpikir-pikir) Bolehlah. Pokoknya kamu yang menanggung risikonya (hlm. 77)
- Yanti : (tertawa senang) Herman, ayahku orangnya baik sekali. Kamu tentu tak akan diterima dengan muka cemberut. Sampai nanti, ya Her (hlm. 77)

Kedua remaja itu berpisah dan berjanji akan bertemu lagi di tempat itu. Itulah dunia remaja yang baik. Akan tetapi, dunia ini bukan berisi kebaikan saja. Kehidupan itu sangat luas dan penuh godaan. Inilah godaan yang dialami kehidupan kaum remaja. Dua orang pemuda muncul bertingkah serba bebas dengan pakaian serba nyentrik, sok aksi, dan sombong. Inilah klimaks dari drama “Janji”.

4.3.5 Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Peristiwa dalam tahap ini merupakan perubahan nasib tokoh. Bagian ini terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Pemuda II : (memperhatikan Yanti) Mek, rupanya ada barang baru (hlm. 82)
- Pemuda I : Rupanya kembang dari kampung, Mek. Kamu duluan yang menggoda (hlm. 82)

Saat Yanti melihat dua orang pemuda itu, dia ingin bergegas pergi, tetapi dia tidak bisa menghindar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Yanti : (takut, gelisah, menjauhi kedua pemuda itu; tersandung lalu jatuh dan cepat ditolong Pemuda II: Yanti meronta melepaskan diri) (hlm. 82)
- Pemuda I : Nurut saja, Dik. Dia anak cukong, dia tahu sendiri (hlm. 82)
- Yanti : Mulutmu jangan lancang!
- Pemuda II : Sudahlah nggak usah banyak basa basi (hlm. 82)
- Yanti : Setan kamu, tidak tahu diri. Kalau terus mengganggu, aku akan teriak (hlm. 82)

Akhirnya Yanti dibawa oleh dua orang pemuda itu dengan kasar. Sehingga Yanti sampai meronta-ronta minta pertolongan orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Pemuda I : Setuju. Bawa sekarang saja. Nanti kalau keburu ketahuan orang lain. Ringkus saja, cepat! (Pemuda II menarik tangan Yanti, dibantu Pemuda I; keduanya menarik-narik Yanti) (hlm. 83)
- Yanti : (meronta-ronta berusaha melepaskan diri dan berontak) Tidaaak! Jangan, jangaaan. Hermaaaaaan.....! (hlm. 83)

4.3.6 Krisis atau Titik balik

Krisis atau titik balik adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Krisis atau titik balik dari drama ini adalah ketika muncul tokoh yang disebut-sebut sebagai “Orang Tua” datang dan ingin membantu Yanti dari kejahatan kedua pemuda berandal itu. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya meratapi dan menyesali diri. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Orang Tua : (muncul kembali karena mendengar teriakan Yanti) Ya, Tuhan, berdosa aku, mengapa anak itu aku tinggalkan sendirian.....kemana anak itu dibawa. Aku tak kuat menghadapi kedua anak berandal itu. Apa yang kulakukan sekarang? (menyesali diri sendiri) (hlm. 83)

4.3.7 Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam hal ini kadar pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut. Suasana panas mulai mendingin. Menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan leraian dalam teks drama ini ditandai dengan sikap Herman yang menggunakan caranya untuk menolong Yanti. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Kedua pemuda dan Yanti muncul saling tarik. Tiba-tiba ada suara, “Maling, maling,,,,,,,,,,,,, pencuri.....kejar, kejar terus.....itu.....di sana.....”. kedua pemuda menjadi ketakutan, mengira dirinya dianggap maling. Segera saja Yanti dilepaskan. Mereka berlari tunggang langgang meninggalkan tempat itu. Yanti jatuh terduduk, lemas, dan menangis tersedu-sedu (hlm. 84)

4.3.8 Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir dari alur drama. Dalam hal ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi terungkap. Semua masalah terpecahkan. Penyelesaian dalam drama ini ditandai dengan awalnya keterlambatan Herman untuk menemui Yanti. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Yanti : (menggeleng-gelengkan kepala) Herman, mengapa kamu menipu? Mengapa kamu berdusta, Herman? (hlm. 84)
Herman : Yanti tenangkan hatimu. Akan kujelaskan persoalannya. Syukur, kamu selamat dari bahaya (hlm. 84)
Yanti : Apa kamu tidak menipuku, Herman (hlm. 84)
Herman : Tidak. Aku terlambat karena harus mengantarkan adikku ke dokter. Maafkan aku, Yanti (hlm. 84)
Yanti : Benarkah bicaramu itu? Tidakkah ini semua merupakan permainan untuk mempermalukan aku? (hlm. 84)

Herman : Yanti, jangan berpikiran seperti itu. Aku bukan keturunan orang jahat. Marilah kita pulang, hari sudah malam (hlm. 84)

Akhirnya keduanya pulang dan sebelum itu mereka mendapat nasehat dari Orang Tua yang baik hati dan yang sudah menolong Yanti. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati, senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.3.9 Pembahasan Alur

Alur merupakan urutan-urutan peristiwa dalam setiap cerita. Hal ini dimaksudkan agar cerita dapat berjalan dengan baik dan utuh, sehingga makna dapat dicapai. Pembagian alur dalam drama ini antara lain; pemaparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Dari urutan-urutan alur itu, maka cerita dapat terangkai secara jelas. Masalah demi masalah dapat terlihat dalam setiap dialog para tokoh yang mengalami perubahan diri yang digambarkan melalui setiap peristiwa-peristiwa.

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP. Alur mempermudah siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama. Siswa dapat memahami rangkaian peristiwa dalam drama maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga siswa dapat bercermin dari hal itu. Guru sebagai pendidik harus dapat mengarahkan siswanya ketika mereka menganalisis

drama. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga dapat memaknai setiap peristiwa, baik dalam drama “Janji”, maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4.4 Tema dan Pembahasannya

4.4.1 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, khususnya dalam hal ini adalah drama (Hariyanto, 2000: 43).

Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, ada pula yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, ada pula yang hanya pada lapisan permukaannya saja. Tema atau pokok pemikiran ini dituliskan oleh pengarangnya melalui ucapan-ucapan para tokohnya (Sumardjo, 1984: 129).

Tema drama “Janji” dapat dilihat dalam lakuan para tokoh yang didukung oleh pelukisan alur. Oleh karena itu, tema dalam drama “Janji” dilakukan dengan analisis tokoh, alur, dan latar yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai langkah awal, lakuan tokoh akan dilakukan dengan identifikasi tokoh Yanti dan Herman. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis, tokoh Yanti dan Herman mempunyai peranan yang penting dalam cerita drama “Janji”.

Analisis tokoh memberikan gambaran yang jelas tentang karakter tokoh Yanti dan Herman. Yanti dan Herman adalah tokoh yang mempunyai jiwa semangat tinggi, dan selalu berusaha dalam menjalani hidup masing-masing. Dalam drama “Janji”

karya Djody M. tema yang ingin disampaikan adalah tentang kehidupan dunia remaja saat ini.

Ketika Yanti dan Herman bertemu, mereka saling bercerita satu sama lain tentang masalah sekolah maupun keluarga. Hal itu membuat Yanti dan Herman berpikir lebih maju dan matang. Kemudian disisi lain, terdapat kehidupan yang buruk, dimana para pemuda hanya dapat bersenang-senang tanpa memikirkan masa depannya masing-masing. Padahal mereka adalah calon tunas-tunas bangsa. Tanpa diduga keempat muda-mudi itu bertemu dan terjadilah kekerasan diantara mereka. Untunglah masalah itu dapat diselesaikan karena ada seseorang “Tua” yang membantu dan memberikan nasehat tentang pandangan hidup dan juga pengalaman hidup yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Kedua pemuda dan Yanti muncul saling tarik menarik. Tiba-tiba ada suara, “Maling, maling,.....pencuri.....kejar, kejar terus.....itu.....di sana.....”. kedua pemuda itu menjadi ketakutan, mengira dirinya dianggap maling. Segera saja Yanti dilepaskan. Mereka berlari tunggang langgang meninggalkan tempat itu. Yanti jatuh terduduk, lemas, dan menangis tersedu-sedu (hlm. 84)

Orang Tua : Syukurlah kalian selamat, Nak. Saya minta maaf kepadamu, Yanti. Kalau tadi saya mau menemanimu di sini, mungkin kedua pemuda berandal itu tak akan menggangumu. Tuhan telah melindungimu. Kamu terhindar dari kenistaan. Kejadian tadi tak usah kamu rasakan berlarut-larut. Anggaplah sebagai cobaan dari Yang Maha Kuasa. Orang baik biasanya diuji dengan berbagai cobaan. Tapi, semua cobaan ini ada manfaatnya (hlm. 85)

Herman : Terima kasih, Mbah. Untung simbah mengetahui kejadian tadi (hlm. 85)

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati, senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan

buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

Dari permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema drama tersebut adalah kehidupan dunia remaja saat ini, karena yang diceritakan seputar masalah remaja, misalnya; dalam bidang akademik, masalah keluarga, maupun hiburan. Setiap manusia menginginkan hidup yang lebih baik. Sebagai seorang ciptaan Tuhan Yang Maha kuasa, kita harus selalu berusaha untuk belajar dan bekerja yang nantinya akan mendatangkan buah yang manis dan halal. Dengan demikian dapat diketahui yang menjadi tema utama adalah masalah kehidupan remaja saat ini.

Tema lain yang terjadi dalam drama “Janji” karya Djody M. ini adalah sikap saling tolong menolong antar teman dan sikap bakti kepada orang tua.

Sikap saling tolong menolong antar teman, yaitu ketika Yanti meminta bantuan Herman untuk mengajarnya dalam menghadapi ulangan, yaitu berupa bahan-bahan atau materi yang akan dikeluarkan dalam ulangan. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Yanti : Herman, ngomong-ngomong apakah kamu bersedia membantu aku? (hlm. 74)
- Herman : Lho, dapat. Dapat, Ti. Cuman, kalau bantuan yang kau maksud itu.....(ragu-ragu akan meneruskan) (hlm. 74)
- Yanti : (menjawab datar) Masak bahan ulangan saja nggak ada waktu (hlm. 74)
- Herman : (nada mengalah) Iya, iya, aku sudah mengerti. Aku bersedia membantumu, belajar bersama (hlm. 75)

Sikap berbakti kepada orang tua, terjadi saat Herman menceritakan keadaan dirinya dan keluarganya. Pengarang menggunakan metode kontekstual. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Herman : (senyum sayang) Baiklah, begini Yanti, aku sudah lama mencoba membantu ayahku mencari rezeki. Yaaaaaa....., sambil belajar untuk hidup mandiri kelak (hlm. 73)
- Herman : Semua ini karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Siapa lagi kalau bukan aku. Ayahku menghidupi tujuh orang, termasuk aku (hlm. 73)
- Herman : Apa yang kulakukan atas kemauanku sendiri, tanpa paksaan dari siapa saja. Ayahku sebenarnya tidak mengizinkan aku mencari nafkah (hlm. 74)

Dari permasalahan dan kutipan-kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tema utama drama adalah kehidupan dunia remaja saat ini dan juga tema lain yang dapat diangkat adalah sikap saling tolong menolong antar teman dan sikap berbakti kepada orang tua.

4.4.2 Pembahasan Tema

Tema adalah pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, khususnya dalam hal ini adalah drama. Tema juga dapat dituliskan melalui ucapan-ucapan para tokohnya melalui dialog. Dalam analisis tema drama “Janji” dapat diambil tema sesuai dengan situasi dan kondisi para tokoh dalam cerita itu. Tema juga dapat disampaikan lewat pesan para tokoh.

Melalui analisis tema dapat diambil kesimpulan bahwa tema mengandung satu kesatuan topik dalam cerita. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP, karena tema juga merupakan salah satu unsur intrinsik yang dapat dipelajari di sekolah. Siswa dapat dengan mudah menganalisisnya melalui dialog

antar tokoh maupun penggalan-penggalan alur (jalan cerita) dalam drama. Sebagai pendidik, guru harus mampu mengarahkan siswa sebelum terjadi hal-hal yang menyimpang dari siswa, sehingga dapat segera diatasi. Hal-hal yang menyimpang itu misalnya meniru hal buruk dari sikap tokoh di dalam drama.

4.5 Bahasa

Secara umum drama “Janji” karya Djody M. ini mengungkapkan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami atau mudah dimengerti. Secara khusus penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut:

4.5.1 Pilihan Kata

Kata yang dipakai dalam drama “Janji” ini menggunakan kata-kata yang lugas dan konkret. Di dalam drama diceritakan dengan gambaran-gambaran kehidupan remaja saat ini. Sehingga bahasa yang digunakan juga mudah untuk dimengerti. Dengan kata lain, drama ini menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : (berjalan perlahan-lahan) Tak kusangka, dunia ini makin tua dan kotor. Aku menjadi sedih melihat keadaan hidup manusia zaman sekarang. Begitu jauh berbeda dengan zamanku dulu. Aku pernah muda, gagah, dan kaya. Tapi, semua kekayaanku hasil jerih payahku. Sekarang kekayaanku sudah kuberikan kepada yang membutuhkan. Aku telah siap untuk mati. Segala yang aku miliki sudah tak berarti lagi. Aku turun ke kota untuk melihat perubahan zaman yang dikatakan modern. Tak tahunya, hanya neraka dunia yang penuh ketidakjujuran. Hatiku menangis mendengar pembicaraan anak-anak muda tadi. Anak-anak siapa mereka, itukah hasil pendidikan orang tua yang katanya pintar dan banyak harta? Dunia memang semakin tua, seperti diriku ini. Siapakah yang akan mewarisi kebenaran dan kejujuran di masa mendatang? Apakah memang harus terjadi demikian dalam dunia yang dikatakan modern? Siapakah yang

memulai menyebarkan kekotoran dan kenajisan ini.....(menangis pelan) (hlm. 79)

4.5.2 Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Kalimat yang terdapat dalam drama “Janji” tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata penghubung dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan drama “Janji” tersebut dapat lebih jelas ditangkap dan dipahami oleh pembaca walaupun kalimatnya panjang atau rumit. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : (berjalan perlahan-lahan) Tak kusangka, dunia ini makin tua dan kotor. Aku menjadi sedih melihat keadaan hidup manusia zaman sekarang. Begitu jauh berbeda dengan zamanku dulu. Aku pernah muda, gagah, dan kaya. Tapi, semua kekayaanku hasil jerih payahku. Sekarang kekayaanku sudah kuberikan kepada yang membutuhkan. Aku telah siap untuk mati. Segala yang aku miliki sudah tak berarti lagi. Aku turun ke kota untuk melihat perubahan zaman yang dikatakan modern. Tak tahunya, hanya neraka dunia yang penuh ketidakjujuran. Hatiku menangis mendengar pembicaraan anak-anak muda tadi. Anak-anak siapa mereka, itukah hasil pendidikan orang tua yang katanya pintar dan banyak harta? Dunia memang semakin tua, seperti diriku ini. Siapakah yang akan mewarisi kebenaran dan kejujuran di masa mendatang? Apakah memang harus terjadi demikian dalam dunia yang dikatakan modern? Siapakah yang memulai menyebarkan kekotoran dan kenajisan ini.....(menangis pelan) (hlm. 79)

Bentuk pembalikan suatu kalimat (inversi) juga ditemui dalam drama ini. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Yanti : Enggak mau, Her. Aku takut salah lagi. Kamu saja yang menjawab (hlm. 73)

Seharusnya yang benar sebagai berikut:

- Yanti : Her, aku enggak mau. Aku takut salah lagi, kamu saja yang menjawab (hlm. 73)
Pemuda I : Rupanya kembang dari kampung, Mek. Kamu dulu yang menggoda (hlm. 82)

Seharusnya yang benar sebagai berikut:

- Pemuda I : Mek, rupanya kembang dari kampung. Kamu dulu yang menggoda (hlm. 82)

Selain bentuk pembalikan, dalam drama juga terdapat bentuk penghilangan, meskipun ada beberapa kata atau kalimat yang dihilangkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“panggung menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun” (hlm. 71)

Kata yang dihilangkan adalah kata “taman”, sehingga kalimat tersebut menjadi:

“panggung menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun” (hlm. 71)

4.5.3 Pembahasan Bahasa

Bahasa sangat berperan penting dalam setiap hal, termasuk dalam drama “Janji” ini. Di dalam bahasa terdapat kata maupun kalimat yang nantinya digunakan oleh para tokoh untuk berkomunikasi. Setiap dialog juga berupa bahasa-bahasa yang mempunyai makna. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan juga sebagai bahan pembelajaran.

Analisis bahasa di sini antara lain adanya pilihan kata dan pola kalimat dalam bentuk sintaksisnya atau dalam pembentukan kalimatnya. Analisis bahasa juga dapat dilihat dari dialog tokoh. Misalnya bahasa yang digunakan menggunakan bahasa

baku sehingga mudah dipahami atau pun pola kalimat yang sederhana tetapi tidak mengurangi makna. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP, karena bahasa juga merupakan salah satu unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra. Siswa dapat memahami dan menganalisis bahasa yang digunakan dalam drama dapat juga melalui dialog tokoh.

4.6 Sudut Pandang dan Pembahasannya

4.6.1 Sudut pandang

Sudut pandang adalah hubungan di antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya. Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya.

Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil membawakan sebagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si "aku" tambahan tampil kembali dan dialah yang kini berkisah.

Dari penjelasan di atas, sudut pandang yang digunakan di dalam drama "Janji" adalah sudut pandang persona ketiga gaya "dia" dengan variasi si "aku" tokoh tambahan. Pengarang menggunakan tokoh Yanti dan Herman, sehingga sudut pandang orang ketiga gaya "dia" terdapat dalam drama ini. Pengarang mengisahkan tokoh Yanti dan Herman dalam setiap peristiwa dan tindakan yang selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

4.6.2 Pembahasan Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sesuatu yang mengacu pada masalah teknis. Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat disampaikan oleh pembaca. Diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya.

Pembelajaran unsur-unsur intrinsik drama juga terdapat sudut pandang yang harus diperhatikan oleh siswa dalam proses belajarnya. Siswa dapat memahami gaya penceritaan pengarang lewat analisis sudut pandang, sehingga siswa menjadi tahu jika mereka membuat suatu cerita. Kendala yang dihadapi adalah banyaknya variasi dari sudut pandang, tetapi dengan pemahaman yang cukup kendala itu dapat diatasi.

4.7 Amanat dan Pembahasannya

4.7.1 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat terlihat di dalam tingkah laku tokoh. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Karya fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur kemanusiaan pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangad.

Dari penjelasan di atas, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah selagi masih muda, gunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat ditunjukkan lewat dialog tokoh sebagai berikut:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati, senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.7.2 Pembahasan Amanat

Hubungan yang terjadi di antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tak langsung dan tersirat. Kadar ketersembunyian dan kemencolokan unsur pesan yang ada dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai karya seni. Dalam keterpaduannya dengan keseluruhan cerita, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita.

Melalui analisis tema di atas, dapat diambil makna mengenai kehidupan. Dan hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMP, karena amanat juga termasuk sebagai salah satu unsur intrinsik. Siswa dapat dengan mudah menganalisis lewat dialog tokoh. Guru sebagai pendidik harus dapat mengarahkan siswanya, sehingga jika terdapat penyimpangan dapat diatasi.

4.8 Hubungan Antarunsur Intrinsik

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

4.8.1 Hubungan Tokoh dengan Unsur yang lain

Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur yang erat hubungannya dan menunjang menunjang. Di dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya penokohan lebih diutamakan. Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Dalam drama yang berjudul “Janji” ini terlihat adanya hubungan antar unsur intrinsik, karena menggambarkan tokoh Yanti dan Herman yang mempunyai rasa tanggungjawab dan semangat yang tinggi akan menunjukkan keterkaitan setiap cerita. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Herman : (senyum sayang) Baiklah, begini Yanti, aku sudah lama mencoba membantu ayahku mencari rezeki, yaaaa....., sambil belajar untuk hidup mandiri kelak (hlm. 73)
- Yanti : (teringat sesuatu) Ooh iya, kebetulan, nanti sore aku disuruh ibu mengantarkan barang ke rumah Bu Lik. Nah, kau menunggu di sini. Nanti setelah dari rumah Bu Lik, aku lewat sini, lalu kita bersama ke rumahku. Setuju, Her? (hlm. 77)

4.8.2 Hubungan Latar dengan Unsur yang Lain

Latar tidak pernah berdiri sendiri dan dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita. Latar juga mengungkapkan watak tokoh.

Dalam drama “Janji” ini menunjukkan hubungan latar yang dapat mempengaruhi unsur lain, hal ini ditunjukkan dengan penggambaran tokoh yang mengalami tiap peristiwa tentunya terikat oleh waktu, tempat dan lingkungan sekitarnya yang menjadi tempat tinggal tokoh. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- Panggung : menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun (hlm. 71)*

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (Memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.8.3 Hubungan Alur dengan Unsur yang Lain

Alur dibicarakan terpisah dari penokohan. Unsurnya juga tidak saling lepas. Di dalam sebuah cerita selalu ada interaksi antarunsur. Misalnya tokoh dan alur sangat erat hubungannya.

Di dalam drama “Janji” ini ditunjukkan adanya alur maju yang menggambarkan peristiwa demi peristiwa tanpa adanya gambaran masa lalu. Tokoh juga selalu mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal ini diperlihatkan dengan adanya gambaran tokoh Yanti dan Herman. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Yanti : (menggeleng-gelengkan kepala) Herman, mengapa kamu menipu? Mengapa kamu berdusta, Herman? (hlm. 84)
 Herman : Yanti tenangkan hatimu. Akan kujelaskan persoalannya. Syukur, kamu selamat dari bahaya (hlm. 84)
 Yanti : Apa kamu tidak menipuku, Herman (hlm. 84)
 Herman : Tidak. Aku terlambat karena harus mengantarkan adikku ke dokter. Maafkan aku, Yanti (hlm. 84)
 Yanti : Benarkah bicaramu itu? Tidakkah ini semua merupakan permainan untuk mempermalukan aku? (hlm. 84)
 Herman : Yanti, jangan berpikiran seperti itu. Aku bukan keturunan orang jahat. Marilah kita pulang, hari sudah malam (hlm. 84)

4.8.4 Hubungan Tema dengan Unsur yang Lain

Unsur tema terdiri atas, masalah, pendapat, dan pesan pengarang. Tema juga sangat mempengaruhi unsur-unsur drama yang lain. Tema merupakan tujuan akhir dari unsur yang lain. Tema menjadi dominan unsur-unsur drama yang lain.

Drama “Janji” menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi di dalam dunia remaja saat ini, maka pendapat setiap pembaca tentunya berbeda-beda, dan pengarang memberikan pesan kepada pembaca agar selalu berhati-hati dalam menghadapi hidup di zaman sekarang bahwa hidup bukan hanya untuk bersenang-senang melainkan mencari ilmu, bekerja, dan belajar adalah kunci utamanya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan unsur lain; alur, watak, maupun bahasa dalam drama itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati, senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.8.5 Hubungan Bahasa dengan Unsur yang Lain

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan buah pikiran pengarang. Hal ini dapat dilihat dari para tokoh yang menyinggung secara langsung pesan yang disampaikan pengarang. Pembaca atau penonton akan menyimpulkan buah pikiran melalui bahasa tokoh. Sebagai bahasa mempengaruhi unsur yang lain.

Dalam drama “Janji” ini ditunjuk pesan oleh tokoh yang bernama Pak Tua (Orang Tua). Dia mengungkapkan pesan dengan bahasanya di dalam akhir cerita drama ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Orang Tua : (berjalan perlahan-lahan) Tak kusangka, dunia ini makin tua dan kotor. Aku menjadi sedih melihat keadaan hidup manusia zaman sekarang. Begitu jauh berbeda dengan zamanku dulu. Aku pernah muda, gagah, dan kaya. Tapi, semua kekayaanku hasil jerih payahku. Sekarang kekayaanku sudah kuberikan kepada yang membutuhkan. Aku telah siap untuk mati. Segala yang aku miliki sudah tak berarti lagi. Aku turun ke kota untuk melihat perubahan zaman yang dikatakan modern. Tak tahunya, hanya neraka dunia yang penuh ketidakjujuran. Hatiku menangis mendengar pembicaraan anak-anak muda tadi. Anak-anak siapa mereka, itukah hasil pendidikan orang tua yang katanya pintar dan banyak harta? Dunia memang semakin tua, seperti diriku ini. Siapakah yang akan mewarisi kebenaran dan kejujuran di masa mendatang? Apakah memang harus terjadi demikian dalam dunia yang dikatakan modern? Siapakah yang memulai menyebarkan kekotoran dan kenajisan ini.....(menangis pelan) (hlm. 79)

4.8.6 Hubungan Susut Pandang dengan Unsur yang lain

Sebelum pengarang menulis cerita, ia harus memilih sudut pandang tertentu. Ia harus menuliskan ceritanya dengan sudut pandang orang pertama atau ketiga. Pemilihan sudut pandang menjadi penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, tetapi juga bentuk kalimat dan bahasanya.

Penggunaan sudut pandang “aku” ataupun “dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian.

Penggunaan sudut pandang berhubungan dengan tokoh dan unsur intrinsik lainnya. Hal ini dikarenakan penggunaan sudut pandang berhubungan dengan keseluruhan isi cerita yang di dalamnya terdapat unsur tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat cerita. Sehingga kesemuanya itu dapat saling mempengaruhi keutuhan cerita.

4.8.7 Hubungan Amanat dengan Unsur yang lain

Pembicaraan amanat tidak terlepas dari unsur yang lain yaitu tema. Tak ada cerita tanpa tema dan tak ada cerita tanpa unsur yang lainnya. Hal ini dikarenakan kita menemukan semuanya di dalam cerita yang tentunya tidak terlepas dari makna kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalamnya ada yang diselesaikan secara positif dan ada pula yang diselesaikan secara negatif.

Amanat yang ditunjukkan dalam drama "Janji" dapat dilihat dalam kutipan dialog tokoh berikut ini:

Orang Tua : Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (Memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain) (hlm. 85)

4.8.8 Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik

Hubungan antarunsur intrinsik bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antar berbagai unsur pembentuk lainnya. Unsur tokoh sangat berkaitan dengan unsur pembentuk lainnya, hal ini dikarenakan tokoh adalah pelaku dalam cerita dan yang

menentukan jalannya cerita. Latar juga menentukan cerita, karena berkaitan dengan tempat para tokoh mengalami peristiwa. Alur juga ada kaitannya dengan tokoh dan latar, karena alur adalah jalan cerita yang mengisahkan kejadian demi kejadian yang tentunya terikat oleh waktu dan tempat yang tentunya dialami oleh para tokoh. Tema dan bahasa juga saling berkaitan dengan unsur lainnya, karena tema merupakan topik yang diangkat dalam sebuah cerita. Sudut pandang sangat berkaitan dengan tokoh dan unsur lainnya karena sudut pandang merupakan gaya pengarang dalam bercerita. Amanat yang dapat diambil sangat berhubungan dengan keseluruhan cerita karena semua pesan ada di dalam cerita, sedangkan semua unsur pembentuk sastra menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara keseluruhan dengan ungkapan-ungkapan dialog tokoh yang tentunya juga mengandung makna di dalamnya.

Siswa menganalisis sesuai dengan analisis tiap unsur. Hubungan antarunsur intrinsik dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP, karena siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan bahwa setiap unsur intrinsik itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Adapun masalah yang terjadi apabila siswa tidak memahami hal itu, tetapi sebagai seorang pendidik, guru diharapkan lebih memperhatikan siswa dalam proses belajarnya.

BAB V

IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK DRAMA “JANJI” DALAM SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DRAMA DI SMP

Drama *Janji* karya Djody M. yang dianalisis dengan pendekatan struktural mempunyai implementasi dalam pembelajaran drama di SMP, untuk mengetahui bahwa drama ini cocok sebagai bahan pembelajaran drama di SMP, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan dari Moody yaitu; bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27).

5.1 Drama *Janji* Ditinjau dari Segi Bahasa

Ditinjau dari sudut bahasa, drama *Janji* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena merupakan ragam bahasa sehari-hari. Dalam drama *Janji* ada beberapa penggalan kalimat yang menggunakan bahasa kiasan dan juga beberapa ragam dari bahasa Jawa yang berguna untuk meningkatkan tingkat kemampuan siswa SMP. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

“Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal.....(hlm 85).

“Bukan hanya sibuk, malah aku sering *mbolos*” (hlm 73).

Drama *Janji* menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan, sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang

sederhana dan mudah dipahami. Kalimat-kalimat yang digunakan juga sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut :

“Ah ada-ada saja kamu. Masak iya jalanku seperti orang mencari barang-barang bekas. Kalau begitu, tolong Her, ambilkan keranjang untuk rongsokan. (ketawa riang) Hihi.....(hlm 71).

“(Jadi geli dan tertawa senang) Bagaimana kamu ini? Yang kumaksud, dimana belajarnya? Di sekolahmu atau di perpustakaan kota? (hlm 75).

Dari analisis di atas, drama *Janji* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP. Hal ini berdasarkan pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa baik pilihan kata, kalimat, dan bentuk bahasa kiasan-kiasan yang digunakan.

5.2 Drama *Janji* Ditinjau dari Segi Psikologi

Perkembangan psikologi anak didik juga harus diperhatikan selain mempertimbangkan aspek pemilihan bahan pembelajaran drama dan aspek bahasa. Dari sudut psikologi, drama *Janji* sesuai dengan tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh pada daya ingat, motivasi siswa, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Kegiatan membaca teks drama *Janji* dapat digunakan siswa untuk belajar memahami unsur-unsur pembentuk sebuah karya sastra yang di dalamnya meliputi; tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Bagi siswa, hal yang paling penting yang dapat diambil dari drama *Janji* yaitu dapat dijadikan acuan-acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis di atas, drama *Janji* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP khususnya kelas VIII semester I, karena memuat nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan psikologinya.

5.3 Drama *Janji* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Dari sudut latar belakang budaya siswa, drama *Janji* sebagian besar menggunakan latar belakang kebudayaan jawa, khususnya lingkup anak sekolah. Hal ini terlihat dari adanya tata krama atau sopan santun yang harus diperhatikan dan juga budaya bergaul bagi anak didik. Dengan demikian drama *Janji* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran drama di SMP yang berlatar belakang budaya jawa maupun untuk siswa yang bukan berlatar belakang jawa. Dalam drama *Janji* ini dari kehidupan, kondisi masyarakat, adat istiadat, dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memilih pengajaran dan pembelajaran drama sesuai dengan latar belakang budaya siswa atau kondisi yang relevan yang dialami oleh siswa. Guru harus memahami apa yang diminati siswa, sehingga siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka drama *Janji* akan menarik bagi siswa kelas VIII semester I, karena ceritanya mudah dipahami dan sesuai dengan latar belakang siswa dalam lingkup sekolah. Bahasa yang digunakan juga tidak terlalu sulit, sesuai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

5.4 Drama *Janji* Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran Drama di SMP

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang drama *Janji* memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMP. Hal ini tampak dari cakupan ketiga kriteria di atas. Dari segi bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasai siswa. Dari segi psikologis sangat sesuai karena mampu menggugah rasa kepekaan siswa dalam pergaulan dan kepekaan sosial terhadap lingkungan. Dari segi latar belakang budaya siswa dapat lebih mendalami budaya masyarakat tempat tinggal siswa.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa drama *Janji* karya Djody M. sesuai diterapkan di SMP. Drama *Janji* mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam lingkup sekolah itu sendiri dan dalam hal berbakti kepada orang tua serta pandai dalam pergaulan. Oleh karena itu, drama *Janji* dapat dijadikan bahan pembelajaran drama untuk siswa kelas VIII semester I. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama. Dari tujuan pembelajaran itu dapat disusun tujuan pembelajaran secara khusus yaitu; (1) siswa mampu menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama *Janji*, (2) siswa mampu menganalisis teks drama *Janji* berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya, (3) siswa mampu menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama *Janji*.

5.7 Hasil Pembuatan Silabus

SILABUS

Sekolah : SMP
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/I
 Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami teks drama dan novel remaja

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama	Pengidentifikasian unsur intrinsik teks drama	– Membaca teks drama, kemudian mendiskusikan unsur-unsur intrinsiknya	– Mampu menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama	Tes tulis	Tes uraian	– Apakah tema teks drama yang telah kamu baca?	2 x 40 menit	– Buku teks – Buku referensi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama melalui diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menganalisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> - Tentukan unsur intrinsik dalam teks drama dan berilah contohnya! 		<ul style="list-style-type: none"> - Teks drama
		<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan keterkaitan antarunsur intrinsik agar bisa menemukan makna secara utuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama 	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	<ul style="list-style-type: none"> - Tentukan sebuah makna dengan cara mengaitkan minimal dua unsur intrinsik! 		

5.8 Hasil Pembuatan RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****Sekolah Menengah Pertama****Drama *Janji* Sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : VIII/I

Tahun Pelajaran : 2009/2010

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x pertemuan)

I. Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami teks drama dan novel remaja

II. Kompetensi Dasar

7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama

III. Indikator

7.1.1 Siswa mampu mengidentifikasikan pengertian drama

7.1.2 Siswa mampu mengklasifikasikan macam-macam drama

7.1.3 Siswa mampu menjelaskan manfaat mempelajari drama

7.1.4 Siswa mampu mendefinisikan unsur-unsur intrinsik drama

7.1.5 Siswa mampu menyebutkan macam-macam unsur intrinsik drama

7.1.6 Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik drama

- 7.1.7 Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik drama “Janji”
- 7.1.8 Siswa mampu menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik drama “Janji”
- 7.1.9 Siswa mampu membuat rangkuman kesimpulan mengenai unsur intrinsik drama “Janji”
- 7.1.10 Siswa mampu membuat rangkuman kesimpulan mengenai hubungan antar unsur intrinsik drama “Janji”

IV. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama

V. Materi Pembelajaran

1. Pengertian drama
2. Penggolongan drama
3. Manfaat mempelajari drama
4. Pengertian unsur intrinsik
5. Unsur intrinsik drama
6. Hubungan/keterkaitan antarunsur intrinsik
7. Teks/naskah drama

VI. Metode Pembelajaran

1. Diskusi
2. Presentasi
3. Latihan Soal

VII. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Pertemuan Pertama (2x40 menit)

1. Kegiatan Awal (15 menit)
 - a. Siswa mencermati naskah drama (5')
 - b. Siswa dan guru bertanya jawab tentang seputar naskah drama (5')
 - c. Siswa dan guru bertanya jawab tentang bagaimana unsur intrinsik drama (5')
2. Kegiatan Inti (55 menit)
 - a. Siswa menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama melalui diskusi (20')
 - b. Siswa menganalisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya (25')
 - c. Siswa membuat kesimpulan atas analisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya (10')
3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Siswa dan guru melakukan refleksi (10')

B. Pertemuan Kedua (2x40 menit)

1. Kegiatan Awal (15 menit)

Guru mengecek kembali hasil kerja siswa tentang analisis unsur intrinsik drama (15')
2. Kegiatan Inti (55 menit)
 - a. Salah satu kelompok menyampaikan hasil analisis (10')

- b. Kelompok lain menanggapi hasil kerja yang sudah dipaparkan (25')
 - c. Siswa berdiskusi tentang keterkaitan unsur intrinsik drama (20')
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
- Guru menegaskan kembali pentingnya keterkaitan unsur intrinsik untuk menemukan makna yang utuh (10')

VIII. Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Bermain Drama*. Diklat tidak diterbitkan.
Yogyakarta: USD

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan* Jakarta: Pustaka Jaya

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo

IX. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis
 2. Bentuk Instrumen : Uji petik kerja produk
 3. Soal/instrumen : skor maksimal 100
1. Jelaskan secara singkat pengertian drama! (skor 5)
 2. Sebutkan macam-macam drama! (skor 6)
 3. Jelaskan manfaat mempelajari drama! (skor 6)
 4. Jelaskan pengertian unsur intrinsik drama! (skor 5)
 5. Sebutkan macam-macam unsur intrinsik drama! (skor 5)
 6. Jelaskan secara singkat unsur-unsur intrinsik drama! (skor 10)

7. Tuliskan analisis unsur intrinsik dari drama “Janji”! (skor 15)
8. Jelaskan (minimal 2) keterkaitan antarunsur intrinsik drama “Janji”!
(skor 15)
9. Buatlah kesimpulan dari analisis unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam 1 paragraf! (skor 16)
10. Buatlah kesimpulan dari keterkaitan antarunsur intrinsik dalam 1 paragraf! (skor 16)

Kriteria Penilaian Soal

Pedoman penilaian untuk soal No. 1, 4, dan 5

Soal No	Kriteria	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian drama dengan tepat dan menggunakan bahasa baku	5
	b. Siswa menjelaskan pengertian drama dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa baku	3
	c. Siswa menjelaskan dengan tepat dan menggunakan bahasa baku tetapi tidak lengkap	1
4	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama dengan tepat dan menggunakan bahasa yang baku	5
	b. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama dengan tepat tetapi bahasa yang digunakan tidak baku	3
	c. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama dengan	1

	tepat tetapi tidak lengkap	
5	a. Siswa mampu menyebutkan 7 macam unsur intrinsik drama	5
	b. Siswa mampu menyebutkan 5-6 macam unsur intrinsik drama	4
	c. Siswa mampu menyebutkan 3-4 macam unsur intrinsik drama	3
	d. Siswa mampu menyebutkan 2 macam unsur intrinsik drama	2
	e. Siswa mampu menyebutkan 1 macam unsur intrinsik drama	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 2 dan 3

Soal No	Kriteria	Skor
2	a. Siswa mampu menyebutkan macam-macam drama dengan tepat, banar, dan lengkap	6
	b. Siswa menyebutkan macam-macam drama dengan tepat, banar, dan lengkap	3
	c. Siswa menyebutkan macam-macam drama dengan tidak lengkap	1
3	a. Siswa mampu menjelaskan manfaat mempelajari drama yang dengan tepat dan lengkap	6
	b. Siswa menjelaskan manfaat mempelajari drama dengan tepat tetapi kurang lengkap	3
	c. Siswa menjelaskan manfaat mempelajari drama dengan tidak lengkap	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 6

Soal No	Kriteria	Skor
6	a. Siswa mampu menjelaskan mengenai ketujuh unsur intrinsik drama dengan tepat dan menggunakan bahasa yang baku	10
	b. Siswa menjelaskan mengenai ketujuh unsur intrinsik drama dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa yang baku	5
	c. Siswa menjelaskan mengenai ketujuh unsur intrinsik drama dengan tepat dan menggunakan bahasa baku tetapi tidak lengkap	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 7 dan 8

Soal No	Kriteria	Skor
7	a. Siswa mampu menganalisis 7 unsur intrinsik drama	15
	b. Siswa mampu menganalisis 4-6 unsur intrinsik drama	10
	c. Siswa mampu menganalisis 2-3 unsur intrinsik drama	5
	d. Siswa mampu menganalisis 1 unsur intrinsik drama	1
8	a. Siswa mampu menjelaskan 7 keterkaitan antarunsur intrinsik	15
	b. Siswa mampu menjelaskan 4-6 keterkaitan antarunsur intrinsik	10
	c. Siswa mampu menjelaskan 2-3 keterkaitan antarunsur intrinsik	5
	d. Siswa mampu menjelaskan 1 keterkaitan antarunsur intrinsik	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 9 dan 10

Soal No	Kriteria	Skor
9	a. Siswa mampu membuat kesimpulan mengenai analisis unsur intrinsik dengan tepat dan menggunakan bahasa yang baku	16
	b. Siswa membuat kesimpulan mengenai analisis unsur intrinsik dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa yang baku	10
	c. Siswa membuat kesimpulan mengenai analisis unsur intrinsik dengan kurang tepat tetapi menggunakan bahasa yang baku	5
	d. Siswa membuat kesimpulan mengenai analisis unsur intrinsik dengan kurang tepat dan tidak menggunakan bahasa yang baku	1
10	a. Siswa mampu membuat kesimpulan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik dengan tepat dan menggunakan bahasa yang baku	16
	b. Siswa membuat kesimpulan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa yang baku	10
	c. Siswa membuat kesimpulan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik dengan kurang tepat tetapi menggunakan bahasa yang baku	5
	d. Siswa membuat kesimpulan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik dengan kurang tepat dan tidak menggunakan bahasa yang baku	1

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \text{Perolehan skor} : \text{Skor maksimum} \times 100$$

Yogyakarta,.....

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran



Materi Pembelajaran

1. Pengertian Drama

- a. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton.
- b. Drama hanyalah merupakan “lakon” yang dapat dipergunakan sebagai alat oleh sekelompok orang untuk melakonkan tokoh-tokoh tertentu di hadapan kelompok teman-teman mereka.

2. Penggolongan Drama

- a. Berdasarkan bentuk dramatisnya yaitu; tragedi dan komedi
- b. Berdasarkan pengembangannya yaitu; tragikomedi, melodrama, banyol, komedi, dll.
- c. Berdasarkan ragam bahasanya yaitu; drama berbahasa Indonesia ragam dialek dan drama berbahasa Indonesia ragam umum.
- d. Berdasarkan bentuk sastra yaitu; drama prosa dan drama puisi.
- e. Berdasarkan segi kuantitas kata cakupannya yaitu; drama pantomim, drama mini kata, dan drama kata.
- f. Berdasarkan jumlah pelaku yaitu; monodrama dan drama dialog.

3. Manfaat mempelajari drama

- a. Dapat memupuk kerjasama dalam pergaulan sosial.
- b. Memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasinya.
- c. Mengembangkan emosi yang sehat.
- d. Menghilangkan sifat pemalu dan penggugup.

- e. Menghargai pendapat dan pikiran orang lain.
 - f. Menanamkan kepercayaan pada diri sendiri.
 - g. Mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.
 - h. Mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik.
4. Pengertian unsur intrinsik
- a. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.
5. Macam-macam unsur intrinsik
- a. Tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu;
 - 1) Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan.
 - 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi lawan tokoh utama.
 - 3) Tokoh wirawan/wirawati, yaitu tokoh yang kehadirannya mendukung dan mempunyai hubungan dengan tokoh utama.
 - b. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu;
 - 1) Latar tempat, yaitu segala keterangan mengenai lokasi atau tempat tertentu.
 - 2) Latar waktu, yaitu segala yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita.
 - 3) Latar sosial, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat atau dengan kata lain yaitu segala keterangan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Jadi latar sosial menggambarkan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang.

c. Alur dibagi menjadi delapan, yaitu;

- 1) Pemaparan adalah bagian yang berisi mengenai tokoh dengan latar belakangnya.
- 2) Rangsangan adalah tahapan ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, dan pandangan yang saling bertentangan.
- 3) Konflik atau tikaian adalah munculnya masalah pada diri tokoh.
- 4) Rumitan atau komplikasi adalah suatu keadaan yang semakin panas akibat konflik itu.
- 5) Klimaks adalah titik puncak cerita dimana tokoh mengalami perubahan nasib.
- 6) Krisis atau titik balik adalah bagian yang mengalami leraian, dimana keadaan mulai mereda.
- 7) Leraian adalah bagian yang menunjukkan perkembangan ke arah penyelesaian masalah.
- 8) Penyelesaian adalah bagian akhir dari drama, dimana masalah sudah terselesaikan.

d. Tema

Adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, khususnya dalam hal ini drama.

e. Bahasa

Adalah segala yang diucapkan tokoh dalam dialognya, yang meliputi struktur pola kalimatnya dan pilihan kata yang digunakan.

f. Sudut Pandang

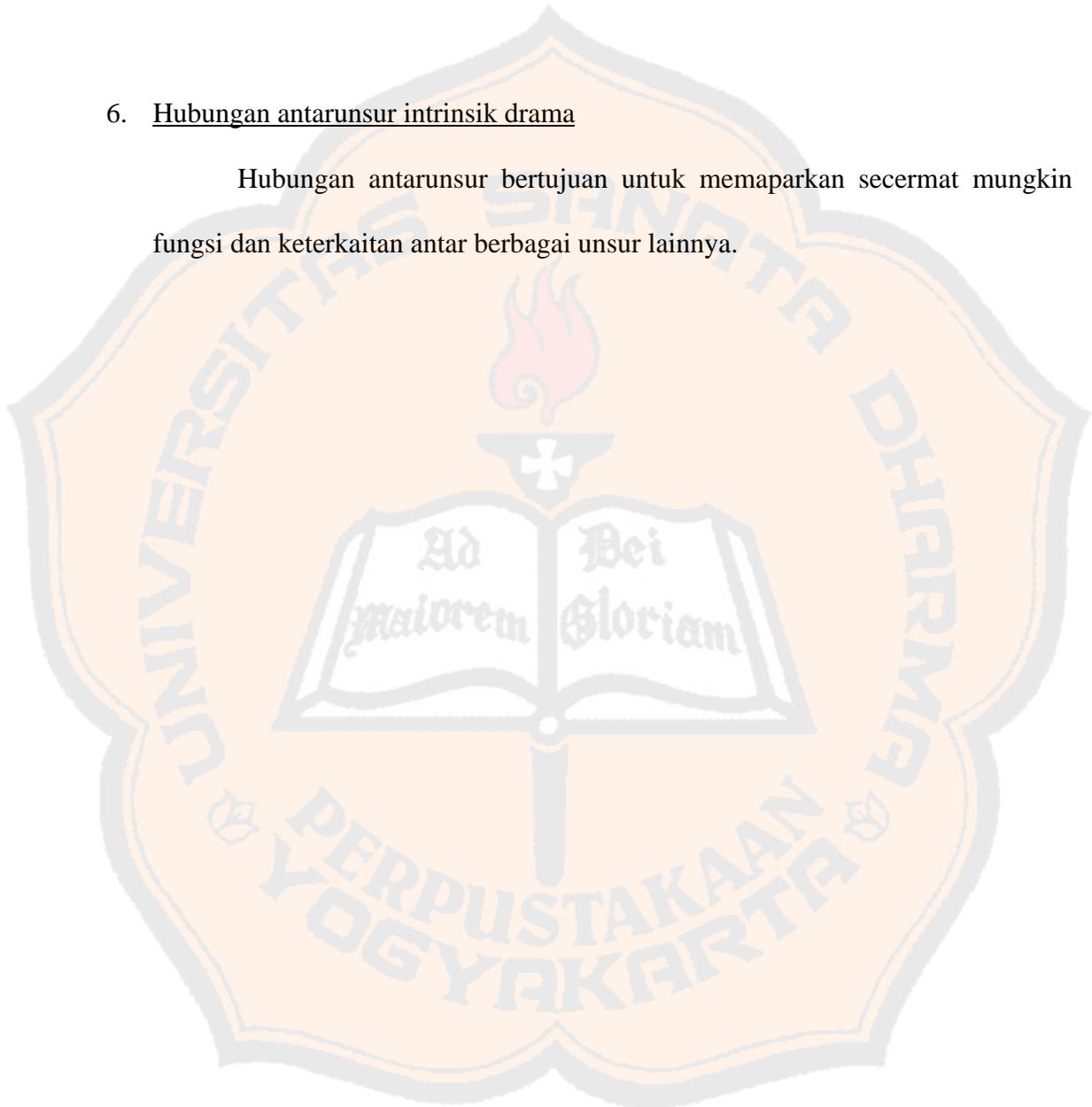
Adalah cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

g. Amanat

Adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita

6. Hubungan antarunsur intrinsik drama

Hubungan antarunsur bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur lainnya.



Kunci Jawaban

1. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).
2. Macam-macam drama, yaitu; drama tragedi, komedi, melodrama, pantomim, drama mini kata, drama kata, monodrama, dan drama dialog.
3. Manfaat mempelajari drama antara lain;
 - a. Dapat memupuk kerjasama dalam pergaulan sosial.
 - b. Memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasinya.
 - c. Mengembangkan emosi yang sehat.
 - d. Menghilangkan sifat pemalu dan penggugup.
 - e. Menghargai pendapat dan pikiran orang lain.
 - f. Menanamkan kepercayaan pada diri sendiri.
 - g. Mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.
 - h. Mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik.
4. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.
5. Macam-macam unsur intrinsik, yaitu;
 - a. Tokoh, latar, alur, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat.
6. Penjelasan masing-masing unsur intrinsik :
 - a. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita dan yang menjadi pusat penceritaan.
 - b. Latar adalah segala yang berhubungan dengan tempat, waktu, maupun lingkungan sekitar cerita.

- c. Alur adalah jalannya cerita yang dikisahkan kejadian demi kejadian yang dialami oleh tokoh.
 - d. Tema adalah gagasan atau ide yang menjadi dasar dari cerita dan disampaikan lewat dialog para tokoh juga.
 - e. Bahasa adalah segala yang diucapkan tokoh dalam dialognya, yang meliputi struktur pola kalimatnya dan pilihan kata yang digunakan.
 - f. Sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.
 - g. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita.
7. Analisis unsur intrinsik drama “Janji”
- a. Tokoh :
 - 1) Tokoh utama : Yanti dan Herman
 - 2) Tokoh antagonis : Pemuda I dan Pemuda II
 - 3) Tokoh wirawan : Pak Tua (Orang Tua)
 - b. Latar :
 - 1) Latar tempat : Pinggir jalan dengan tampak pepohonan yang cukup rimbun.
 - 2) Latar waktu : Siang hari setelah pulang sekolah, sore hari, dan malam hari.
 - 3) Latar sosial : Gambaran hidup yang penuh dengan ketidakjujuran, dan kebiasaan hidup yang tidak wajar.

c. Alur:

- 1) Pemaparan : adanya pertemuan antara Yanti dan Herman.
 - 2) Rangsangan : terdapat masalah pada tokoh Herman
 - 3) Konflik atau tikaian : tokoh Yanti mulai mengetahui masalah Herman yang sebenarnya.
 - 4) Rumitan atau komplikasi : Herman menolak permintaan Yanti untuk berkunjung ke rumahnya dalam rangka belajar bersama.
 - 5) Klimaks : munculnya tokoh Pemuda I dan Pemuda II yang menggoda dan berniat jahat dengan Yanti.
 - 6) Krisis atau titik balik : munculnya tokoh Pak Tua yang membantu yanti.
 - 7) Leraian : munculnya Herman yang membantu Pak Tua untuk menyelamatkan Yanti.
 - 8) Penyelesaian: : Yanti berhasil diselamatkan.
- d. Tema : Kehidupan dunia remaja saat ini dengan berbagai masalahnya.
- e. Bahasa : Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- f. Sudut Pandang orang ketiga “dia”.
- g. Amanat yaitu selagi masih muda gunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya.

8. Keterkaitan antarunsur intrinsik:

- a. Keterkaitan tokoh dengan alur yaitu Yanti dan Herman mempunyai rasa tanggungjawab dan semangat yang tinggi yang digambarkan lewat alur atau jalan cerita drama.
- b. Keterkaitan bahasa dengan tema atau pun unsur yang lainnya terlihat dari semua aspek drama yang meliputi dialog tokoh yang tentunya menggunakan bahasa.

9. Kesimpulan analisis unsur intrinsik

Drama “Janji” mempunyai unsur intrinsik berupa tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Tokoh meliputi; Yanti, Herman, Pak Tua, Pemuda I, dan Pemuda II. Latar berada pada sebuah taman pada waktu siang hari. Alur yang digunakan adalah alur maju, dimana menceritakan perjalanan tokoh yang mengalami perubahan pada dirinya. Dari yang memandang hidup dengan sebelah mata sampai pada akhirnya menemukan makna kehidupan yang sebenarnya. Tema yang diangkat mengenai kehidupan dunia remaja masa kini. Bahasa yang digunakan juga tergolong sederhana dan mudah dipahami.

10. Kesimpulan keterkaitan antarunsur intrinsik

Hubungan antarunsur intrinsik dalam drama “Janji” saling berkaitan. Tokoh mempunyai hubungan dengan latar dan alur, hal ini dikarenakan tokoh mengalami peristiwa yang terikat oleh tempat dan waktu. Hubungan tema dan bahasa juga sangat berkaitan dengan unsur tokoh maupun latar dan alur, karena semua menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan tema adalah gagasan utama yang

ada dalam sebuah cerita yang juga melibatkan tokoh dengan alur dan latarnya, serta bahasa untuk mengungkapkannya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Unsur intrinsik drama “Janji” meliputi tokoh, alur, latar, tema, bahasa, sudut pandang, dan amanat serta uraian mengenai bagaimana hubungan antarunsur intrinsik tersebut. Drama “Janji” terdiri dari tokoh utama, tokoh antagonis, dan tokoh wirawan. Tokoh utama yaitu Yanti dan Herman. Mereka adalah dua orang pelajar yang mempunyai sifat suka bercanda dan suka menggoda, baik hati juga bertanggungjawab. Tokoh antagonis yaitu Pemuda I dan Pemuda II yang mempunyai sifat pemalas, penggoda, sok aksi, sombong, dan pendendam. Tokoh wirawati yaitu Pak Tua yang mempunyai sifat baik hati, penyayang, penyabar, suka menolong, bertanggungjawab, dan bijaksana.

Alur dalam drama ini terjadi dalam delapan tahapan, yaitu pemaparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Dalam tahap pemaparan nampak pada saat Yanti muncul dengan membawa buku, berjalan akan pulang, tetapi bertemu dengan Herman dan keduanya saling menyapa. Rangsangan terjadi ketika muncul Pemuda I dan Pemuda II yang merusak suasana. Konflik muncul ketika Yanti tahu bahwa Herman bekerja membantu ayahnya, sehingga Herman sering bolos sekolah, tetapi pada akhirnya Yanti memahami keadaan Herman setelah diberi berbagai penjelasan dari Herman. Rumitan terjadi ketika muncul keinginan Yanti untuk meminta Herman berkunjung ke rumahnya. Herman

menolak karena perbedaan latar belakang keluarganya dengan keluarga Yanti, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri pada diri Herman. Tetapi Yanti berhasil menyakinkan Herman, sehingga tawaran itu disetujui. Klimaks terjadi ketika muncul tokoh antagonis yang membuat suasana lebih memanas, yaitu adanya dua orang berandal yang suka menggoda para wanita. Krisis atau titik balik dari bagian alur yang mengawali leraian yaitu dengan kemunculan tokoh wirawan yang bernama Pak Tua. Di sini tokoh membantu Yanti dari kejahatan kedua pemuda berandal itu. Penyelesaian timbul ketika Herman bertemu dengan Pak Tua dan berhasil menolong Yanti dari gangguan kedua pemuda berandal itu.

Latar yang terdapat dalam drama ini meliputi; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya adalah di pinggir jalan dengan tampak pepohonan yang cukup rimbun. Latar waktunya adalah pada waktu siang hari setelah jam pulang selokah. Sedangkan latar sosialnya adalah kehidupan remaja saat ini.

Tema yang terdapat dalam drama “Janji” adalah seputar kehidupan dunia remaja saat ini yang di dalamnya terdapat lika liku peristiwa suka dan duka, yang pada akhirnya dapat diselesaikan dengan keteguhan hati.

Bahasa yang digunakan dalam drama “Janji” meliputi; pemilihan kata dan pola kalimat sintaksisnya. Pilihan kata yang dipakai yaitu menggunakan kata-kata yang lugas dan konkret, sehingga mudah untuk dimengerti. Pola kalimat sintaksisnya terdapat beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata penghubung dan kalimat bawahan serta adanya penghilangan kata yang sesuai dengan konteks situasi dan kondisinya pada saat peristiwa terjadi.

Sudut pandang adalah bagaimana cara pengarang mengisahkan ceritanya. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam drama "Janji" adalah sudut pandang persona ketiga gaya "dia". Dalam hal ini si "aku" tokoh tambahan. Disini tokoh Yanti dan Herman diceritakan dengan sendirinya yang sekaligus menjadi tokoh utama.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam drama "Janji" amanat yang dapat diambil yaitu mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya selagi masih muda dan selagi dapat melakukan hal yang berguna bagi diri sendiri

Hubungan antarunsur intrinsik drama "Janji" meliputi; hubungan tokoh, hubungan alur, hubungan latar, hubungan tema, dan hubungan bahasa. Kelima hubungan itu sangat berkaitan erat, karena setiap tokoh menentukan jalan cerita atau alur cerita. Latar juga menentukan jalan cerita yang dimainkan oleh para tokoh. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh tokoh dalam cerita, sehingga tema sebagai tujuan akhir dari cerita dapat tercapai.

Berdasarkan analisis pembelajaran drama di SMP dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik drama "Janji" dapat di implementasikan dilihat dari tinjauan segi bahasa, segi psikologi, segi latar belakang budaya siswa, dan ditinjau sebagai bahan pembelajaran drama di SMP. Dari keempat tinjauan itu implementasi diterapkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran drama, karena memenuhi prinsip pengembangan silabus, tahap pengembangan silabus beserta langkah-langkahnya, dan komponen silabus yang baik. Dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran juga terdapat karakteristik untuk perencanaan pengajaran beserta langkah-langkah penyusunannya.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini adalah ditujukan untuk siswa SMP kelas VIII semester I karena materi pengidentifikasian unsur intrinsik ada di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas VIII semester I. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini meliputi; identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alikasi waktu, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen, dan penilaiannya. Variasi format Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mempermudah penggunaannya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

6.2 Implikasi

Drama “Janji” mengandung pesan di dalamnya. Drama ini menggambarkan kehidupan dunia remaja masa kini. Remaja masih mempunyai emosi yang labil. Mereka banyak mencari perhatian dari orang lain. Mereka yang tidak mendapatkan perhatian akan mencari pelampiasan pada tindakan-tindakan yang dapat merusak masa depan mereka sendiri. Drama ini memberikan pesan kepada kita agar selalu berserah kepada Yang Maha Kuasa, kita harus selalu berusaha untuk belajar dan bekerja yang nantinya akan mendatangkan buah yang manis. Pesan lain yang dapat diambil yaitu mengenai sikap saling tolong menolong antar teman maupun sikap berbakti kepada orang tua.

Hasil penelitian dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pembelajaran drama di sekolah. Dalam bidang sastra dapat menambah kajian sastra mengenai analisis unsur intrinsik drama. Dalam pembelajaran drama, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara mengajarkan unsur intrinsik drama melalui Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

6.3 Saran

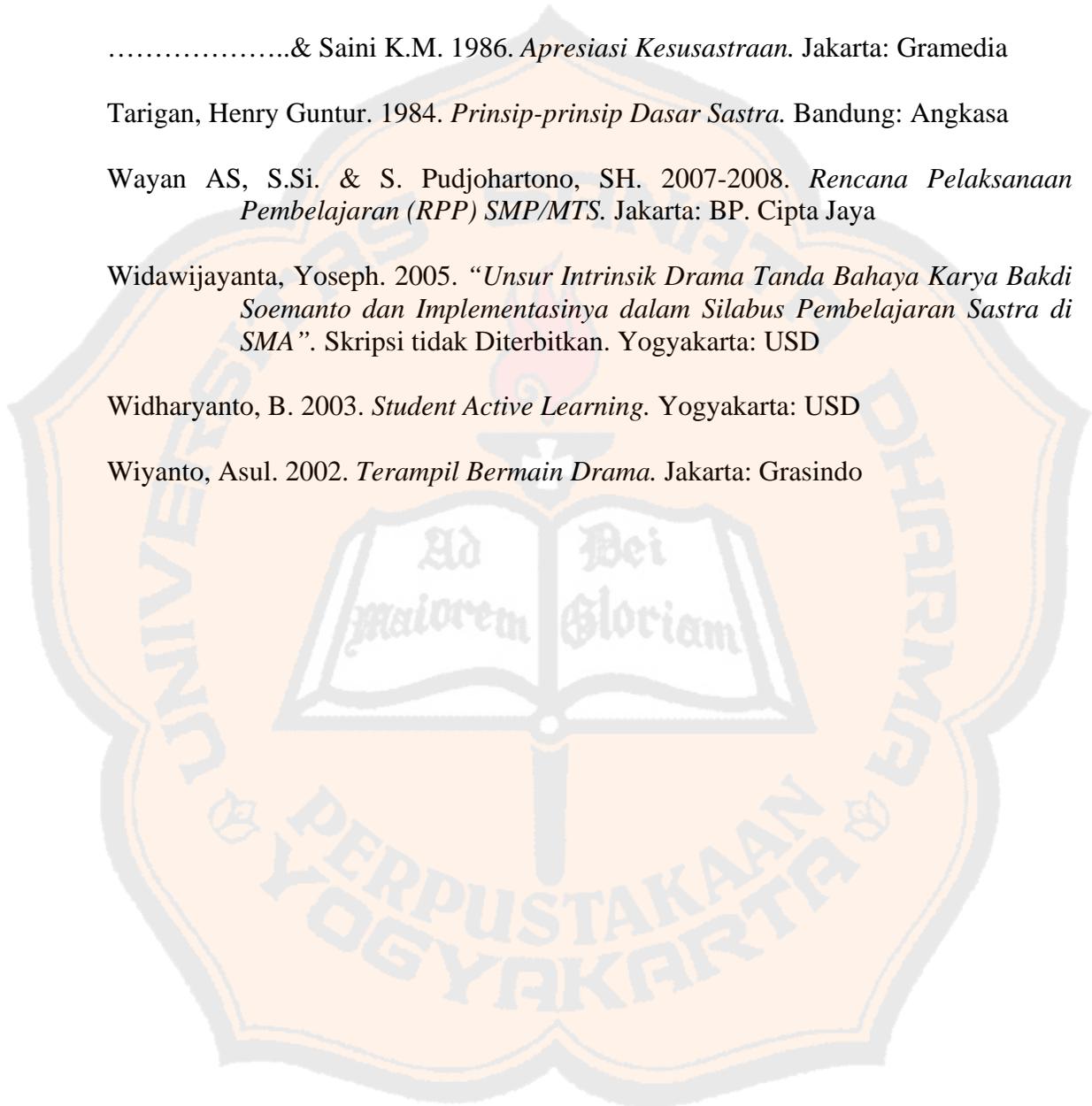
Sebagai guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menguasai materi dengan baik, metode pembelajaran dan strategi yang tepat dan menarik. Guru juga harus mampu memilih jenis drama yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa dapat mengembangkan bakatnya dalam bermain drama, sedangkan bagi peneliti lain diharapkan adanya penelitian dalam pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, khususnya drama, dan juga penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami drama “Janji” karya Djody M.

Demikian kesimpulan, implikasi, dan saran yang dapat diuraikan berdasarkan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini juga masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2004. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- FKIP USD. 2004. *Buku Pedoman Prodi PBSID*. Yogyakarta : PBSID FKIP USD.
- Hanafie, Imam. 2007. <http://re-searchengines.com>. Diakses 14 Juni 2007
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Bermain Drama*. Diktat tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kismiati, Margareta. 2004. “*Struktur Drama Tangis Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*”. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD
- Koentjaraningrat (Ed). 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Refandi. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan RPP*. Jakarta: Putra Mandiri
- Semi, Atar. 1985. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Setiawan, Yuli. 2004. “*Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama Abu Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*”. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni
-& Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wayan AS, S.Si. & S. Pudjohartono, SH. 2007-2008. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMP/MTS*. Jakarta: BP. Cipta Jaya
- Widawijayanta, Yoseph. 2005. “*Unsur Intrinsik Drama Tanda Bahaya Karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran Sastra di SMA*”. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: USD
- Widharyanto, B. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: USD
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo



LAMPIRAN

NASKAH DRAMA

JANJI

PARA PELAKU

1. Yanti : anak keluarga berada, pelajar SMU kelas I
2. Herman : anak keluarga biasa, pelajar SMU kelas II
3. Pak Tua : lelaki berusia lanjut, rambut memutih
4. Pemuda I : anak berandal dari keluarga petugas keamanan
5. Pemuda II : anak berandal dari keluarga kaya

SINOPSIS

Cerita drama mini ini sebagian dari kejadian yang dialami kaum remaja yang berstatus sebagai pelajar. Ceritanya dimulai ketika para pelajar pulang dari sekolah. Di tempat yang sepi dua orang pelajar bernama Yanti dan Herman bertemu dan berbincang-bincang. Kedua remaja itu membicarakan berbagai hal berkaitan dengan dunia remaja mereka dengan asyik. Setelah itu, keduanya berpisah dan berjanji akan bertemu lagi. Tapi, ketika Yanti menunggu Herman di tempat yang dijanjikan, tiba-tiba datang dua orang pemuda berandal. Keduanya menggoda Yanti dengan kasar. Yanti hampir saja celaka. Beruntung, Herman yang terkenal baik hati itu dapat menyelamatkan Yanti. Itulah sebagian peristiwa yang dialami remaja masa kini.

PANGGUNG

Panggung menggambarkan tempat di pinggir jalan pada siang hari yang lengang. Di latar belakang tampak pepohonan yang cukup rimbun.

Yanti : (muncul dengan membawa buku, berjalan akan pulang, tetapi bertemu Herman dan keduanya saling menyapa)

Herman : (menegur lebih dulu) *Heh*, cari barang rongsokan, ya?

Yanti : (terkejut) Ah, kamu Herman, jadi terkejut aku.

Herman : Jalan kok menunduk saja, sedang mencari barang-barang bekas?

- Yanti : Ah, ada-ada saja kamu. Masak iya jalanku seperti orang mencari barang-barang bekas. Kalau begitu, tolong Her, ambilkan keranjang untuk rongsokan. *(ketawa riang)* Hihi.....
- Herman : *(berlagak akan mengambil)*. Baik, Nona.
- Yanti : Her, Her, mau kemana?
- Herman : Lho, kok, ditanya, ambil keranjang, kan?
- Yanti : Her, jangan begitu, aku main-main saja, kok.
- Herman : *(diam, pura-pura tersinggung)*
- Yanti : *(mendekat pelan)* Herman, aku main-main saja, lo. Kau marah?
- Herman : *(masih pura-pura)* Tidak, aku tidak marah. Hanya.....
- Yanti : *(ingin tahu)* Apa Her? Katakan. Apakah aku bicara tidak sopan tadi?
- Herman : *(semakin ingin tahu)* Herman, katakan saja apa yang kamu maksud. Biar aku dapat memperbaiki kekuranganku. Atau, aku harus minta maaf kepadamu, Her?
- Herman : Tidak. Kamu tidak usah minta maaf kepadaku. Kamu tidak bersalah. Hanya.....
- Yanti : *(kesal dan takut)* Aku semakin tidak mengerti dan bingung.
- Herman : *(semakin menggoda)* Kamu tidak mengerti, Yanti?
- Yanti : *(seolah akan menangis)* Herman, kalau kamu masih menggodaku dan aku tak bersalah,.....baiklah, aku pulang saja. Aku malu, Her.
- Herman : *(maksud menggoda jadi pudar)* Yanti, aku....., hahaaa.....
- Yanti : *(melihat keanehan)*
- Herman : *(mendekat, sayang)* Yanti, aku sebenarnya mencoba ketabahanmu.
- Yanti : *(sadar kalau digoda)* Aku kira.....kamu marah kepadaku.
- Herman : Buat apa marah tanpa sebab, Yanti? Aku bukan pemuda yang mudah naik darah.....hahaaa.....
- Yanti : Kau dari mana? Pulang sekolah?
- Herman : Tidak, dari menyelesaikan pekerjaan di rumah orang.
- Yanti : Di rumah orang? *(keheranan)* Maksudmu?
- Herman : Hahaaaa, eee, yang ini tidak, Ti. Aku ingin tahu kemampuanmu menerka teka-teki ini. Cobalah kalau dapat. Hadiahnya besar.

- Yanti : Enggak mau, Her. Aku takut salah lagi. Kamu saja yang menjawab.
- Herman : (senyum sayang) Baiklah, begini Yanti, aku sudah lama mencoba membantu ayahku mencari rezeki. Yaaaaaaa....., sambil belajar untuk hidup mandiri kelak.
- Yanti : Yang kamu maksud itu, kamu sudah bekerja sambil untuk membantu kebutuhan keluargamu?
- Herman : Yaaah, begitulah kurang lebihnya. Hanya saja tidak tetap. Sekali waktu kalau ada kesempatan, seperti kalau tidak ada ulangan atau tidak ada PR.
- Yanti : Kalau begitu, tentunya kau sibuk sekali, Her.
- Herman : Bukan hanya sibuk, malah aku sering *mbolos*.
- Yanti : Mbolos? Apa tidak dimarahi Pak Guru?
- Herman : Semua ini karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Siapa lagi kalau bukan aku. Ayahku menghidupi tujuh orang, termasuk aku.
- Yanti : Oooh, kamu masih punya adik empat, Her. Alangkah bahagianya kamu.
- Herman : Memang, kelihatannya, keluarga kami bahagia.
- Yanti : Kalau sering *mbolos*, apa tidak terganggu belajarmu?
- Herman : Sering meninggalkan pelajaran, memang terganggu. Aku sering mendapat teguran. Alhamdulillah, ayahku dapat menjelaskan, dan Bapak Kepala Sekolah dapat memahaminya.
- Yanti : Tak kusangka, pengorbananmu demikian besar, Her. Tentunya orang tuamu amat bangga punya anak laki-laki seperti kamu.
- Herman : Apa yang kulakukan atas kemauanku sendiri, tanpa paksaan dari siapa saja. Ayahku sebenarnya tidak mengizinkan aku membantu mencari nafkah.
- Yanti : Herman, ngomong-ngomong apakah kamu bersedia membantu aku?
- Herman : (terkejut) Eeee, apa yang kamu maksud, Ti?
- Yanti : (ragu-ragu) Eeee, kalau tak ada waktu, tak apalah, besok-besok saja.

- Herman : Lho, dapat. Dapat, Ti. Cuman, kalau bantuan yang kau maksud itu..... (ragu-ragu akan meneruskan)
- Yanti : (menjawab datar) Masak bahan ulangan saja nggak ada waktu.
- Herman : (terkejut) Haaa, bahan ulangan? Aku kira nonton film.
- Yanti : (heran) Nonton film, yang ngajak nonton kamu siapa?
- Herman : Iya, iya.....begini, terus terang saja aku sangat hati-hati mengeluarkan uang yang tidak banyak manfaatnya. Maka dari itu, permintaan bantuanmu tadi langsung ku kira akan ngajak nonton film.
- Yanti : Gayamu, kau kira aku apa? Aku bukan teman-temanmu itu.
- Herman : Maaf, Ti, aku salah menafsir bicaramu.
- Yanti : (ganti salah tingkah) Herman, aku kan tidak mengajakmu nonton. Jangan mengira seenakmu. Sebenarnya aku tidak berencana minta bantuanmu, tapi karena kebetulan bertemu, apa salahnya aku menyampaikan maksud baikku.
- Herman : (nada mengalah) Iya, iya, aku sudah mengerti. Aku bersedia membantumu, belajar bersama.
- Yanti : Bersama, bersama? Kau kira aku pacarmu, ya? (berlagak berlalu)
- Herman : Yanti, aku kan sudah minta maaf atas kesalahanku. Masa, masih saja dianggap salah. Aku kan temanmu.
- Yanti : (hatinya luluh) Jadi, kau *ngaku* salah, ya. Ingat baik-baik, aku bukan pacarmu, Her. Aku hanya temanmu. Aku bukan perempuan bebas, bukan gadis yang suka pesta dan mau enak sendiri.
- Herman : Iya, iya. Sudah jelas semuanya. Aku hanya akan membantumu belajar, dan.....
- Yanti : Dan apa lagi. Minta upah ya.....?
- Herman : (jadi geli dan tertawa senang) Bagaimana kamu ini? Yang kumaksud, dimana belajarnya? Di sekolahmu atau di perpustakaan kota?
- Yanti : Di rumahku saja, tidak usah jauh-jauh.
- Herman : (rasa takut) Di rumahmu? Aku takut, Ti.
- Yanti : Takut, mengapa? Ooooo, iya, rumahku jelek. Ya sudahlah.....(berlalu)

- Herman : Heeee, tunggu dulu. Kamu ini bagaimana? Kok mudah ngambek. Maksud saya di sekolah atau di perpustakaan, karena aku takut ayahmu.
- Yanti : (tertawa senang) Hihihhi, Herman, kamu ini pemuda apa? Bertamu ke rumah orang kok takut. Mau jadi banci, ya. Hihihhi .
- Herman : Bukan begitu. Aku kan belum pernah bertemu dengan ayahmu. Yang aku kenal baru ibumu.
- Yanti : Kau ke rumahku karena aku yang minta. Mengapa kau akan mundur menemui halangan?
- Herman : Oke, asal kamu yang menanggung risikonya, aku akan datang ke rumahmu. Tapi, aku hanya membantu kamu dalam belajar, lo.
- Yanti : Habis, mau apa lagi?
- Herman : Stop, stop. Jadi rame lagi nanti. Sudah siang, mari kita pulang.
- Yanti : (melihat sekeliling) Wah, iya Her, sampai lupa aku. Ibuku jangan-jangan marah kalau aku pulang terlambat. Baiklah kalau begitu. Jangan lupa Her, ke rumahku nanti sore, ya?
- Herman : (masih ragu) Yanti, bagaimana kalau besok saja.
- Yanti : Her, kau malu datang sendirian ke rumahku? Pemuda kok pemalu.
- Herman : Iya, Ti. Aku tak bisa bertamu ke rumah anak perempuan.
- Yanti : (teringat sesuatu) Ooh iya, kebetulan, nanti sore aku disuruh ibu mengantarkan barang ke rumah Bu Lik. Naah, kau menunggu di sini. Nanti setelah dari rumah Bu Lik, aku lewat sini, lalu kita bersama ke rumahku. Setuju, Her?
- Herman : (berpikir-pikir) Bolehlah. Pokoknya, kamu yang menanggung risikonya.
- Yanti : (tertawa senang) Herman, ayahku orangnya baik sekali. Kamu tentu tak akan diterima dengan muka cemberut. Sampai nanti, ya Her.

Kedua remaja itu berpisah dan berjanji akan bertemu lagi di tempat itu. Itulah dunia remaja yang baik. Akan tetapi, dunia ini bukan berisi kebaikan saja. Kehidupan itu sangat luas dan penuh godaan. Inilah godaan yang dialami kehidupan kaum

remaja. Dua orang pemuda muncul bertingkah serba bebas dengan pakaian serba nyentrik, sok aksi, dan sombong.

Pemuda I : (malas) Rokokmu masih ada?

Pemuda II : (merogoh kantung jaketnya) Kita perlu hiburan lainnya. (sambil menyalakan rokok di mulutnya)

Pemuda I : Aku masih malas, Mek. Kamu saja cari info.

Pemuda II : Apa? Aku sendirian? Tumben kamu bicara begitu. Rupanya kejantananmu mulai surut. Apa kau sudah puas dengan kenikmatan di sini saja? Hahahaaaaa.....

Pemuda I : Bukan begitu. Aku perlu istirahat sebentar, mengembalikan pistol ini ke rumah. Aku khawatir ayah sudah pulang dari tugas.

Pemuda II : Aaaaah, kau kan anaknya. Bawa benda seperti itu saja masak dimarahi. Kan ayahmu masih punya lainnya?

Pemuda I : Ayahku memang tak akan marah. Aku toh sudah cukup mampu untuk berdiri sendiri. Dan lagi, pistol ini tak akan dimintanya. Pistol kecil begini hanya untuk menakut-nakuti tikus, hahahaaaa.

Pemuda II : Coba, aku lihat mainanmu itu. Pantas enggak aku membawanya? (menyodorkan tangan, menerima). Ini pistol jenis apa?

Pemuda I : Colt, sebenarnya pistolnya *cow boy*. Keren, kan.....?

Pemuda II : Aku pikir, memang perlu memiliki mainan seperti ini. Eeeee, apa kamu bisa membelikan untukku?

Pemuda I : Kamu bicara serius?

Pemuda II : Kamu kira aku main-main. Berapa harga yang kau minta, kubayar kontan.

Pemuda I : Ah, itu mudah diatur. Pokoknya, kamu tahu sendiri. Yang penting, kita tetap sepaham,.....hahahahaaaaaaa.

Pemuda II : Selama ayahku masih menguasai perdagangan, apa saja yang kuminta pasti dituruti. Yang penting kan uang.....

Pemuda I : Benar juga katamu, Mek. Hidup tanpa uang seperti mobil tanpa bensin. Betul, tidak? Hahahaaa.

Pemuda II : (menganggukkan kepala, setuju) Nah....., acara selanjutnya....

- Pemuda I : Aaah, terserah kamu saja. Cukongnya kan kamu.
 Pemuda II : Begini saja, kita makan-makan dulu dan sesudah itu cari mangsa lagi. Setuju, tidak?
 Pemuda I : Setuju saja, pokoknya senang.....

Kedua pemuda berlalu meninggalkan tempat itu. Di belakangnya muncul seorang tua yang rambutnya memutih.

Orang Tua : (berjalan perlahan-lahan) Tak kusangka, dunia ini makin tua makin kotor. Aku menjadi sedih melihat keadaan hidup manusia zaman sekarang. Begitu jauh berbeda dengan zamanku dulu. Aku pernah muda, gagah, dan kaya. Tapi, semuanya kekayaanku hasil jerih payahku. Sekarang, kekayaanku sudah kuberikan kepada yang membutuhkan. Aku telah siap untuk mati. Segala yang aku miliki sudah tidak berarti lagi. Aku turun ke kota untuk melihat perubahan zaman yang dikatakan modern. Tak tahunya, hanya neraka dunia yang penuh ketidakjujuran. Hatiku menangis mendengar pembicaraan anak-anak muda tadi. Anak-anak siapa mereka, itukah hasil pendidikan orang tua yang katanya pintar dan banyak harta? Dunia memang semakin tua, seperti diriku ini. Siapakah yang akan mewarisi kebenaran dan kejujuran di masa mendatang? Apakah memang harus terjadi demikian dalam dunia yang dikatakan modern? Siapakah yang memulai menyebarkan kekotoran dan kenajisan ini.....(menangis pelan)

- Yanti : (muncul, sambil memperhatikan sekeliling, mencari Herman yang dikiranya sudah menunggu)
 Orang Tua : Den Ayu, mencari siapa, Den? (sambil menghapus air matanya)
 Yanti : (ragu menjawab) Eeeee, anu Mbah, eee mencari temanku. Mbah siapa?
 Orang Tua : Den, saya dari desa, datang ke kota ini hanya untuk jalan-jalan saja, Den.
 Yanti : Eeee, sendirian saja Mbah, mana temannya.....?

- Orang Tua : Tidak ada teman, Den. Simbah tak perlu teman.
- Yanti : Mbah, boleh kan saya bertanya.....?
- Orang Tua : Silakan, Den, kelihatannya gelisah.
- Yanti : Apa melihat anak laki-laki di sini tadi, Mbah?
- Orang Tua : Anak laki-laki? Oooo, iya, iya. Saya melihatnya.
- Yanti : Melihatnya Mbah, sekarang kemana?
- Orang Tua : Den Ayu, tenanglah Den. Siapa yang dicari kok kelihatannya tergesa-gesa. Memang tadi Simbah melihat dua anak laki-laki yang hendak bersenang-senang saja.
- Yanti : Dua anak laki-laki? Oh, bukan. Bukan itu yang kucari, Mbah. Hanya satu anak laki-laki Mbah.
- Orang Tua : Ooooh, jadi mereka itu bukan kakak atau adik Den Ayu? Syukurlah kalau begitu. Memang pantas kalau mereka itu bukan saudara Den Ayu. Jelas perbedaan watak dan sinar mukanya. Den Ayu seorang wanita yang memiliki budi tulus dan jujur.
- Yanti : Mbah, maaf sebelumnya. Jangan panggil Den Ayu. Malu kalau dipanggil Den. Panggil saja Yanti. Saya masih kelas I SMU Mbah. Sebentar lagi ulangan umum.
- Orang Tua : Ooooh, begitu. Eeee, bagaimana kalau saya panggil Nak?
- Yanti : Begitu ya enak kedengarannya. Mbah, aku ada janji dengan temanku untuk menunggu di sini.
- Orang Tua : Menunggu untuk bertemu, Nak. Apa perlunya menunggu di tempat sepi ini, apa kamu takut dimarahi orang tuamu?
- Yanti : Bukan begitu, Mbah. Temanku takut datang sendirian ke rumahku. Tajut kepada ayahku.
- Orang Tua : Temanmu takut, apa dia telah melakukan kesalahan?
- Yanti : Tidak, Mbah. Eeee, tidak tahu, kenapa dia takut kepada ayahku.
- Orang Tua : Ooooh, ya, ya, saya mengerti, Nak. Itu tandanya kalau dia anak laki-laki yang baik budi pekertinya. Beruntunglah kamu dapat teman seperti itu, Nak. Itulah anak laki-laki bertanggung jawab.

- Yanti : (mendengar penjelasan demikian, Yanti jadi termenung, membayangkan diri Herman)
- Orang Tua : Nak, tadi ketika berjanji jam berapa?
- Yanti : Tadi siang, Mbah, sepulang sekolah. Aku minta tolong untuk membantu belajar. Sekarang, seharusnya dia sudah berada di sini.
- Orang Tua : Nak, darimana tadi?
- Yanti : Saya dari rumah Bu Lik, Mbah. Disuruh ibu mengantarkan barang. Dia kusuruh menunggu di sini.
- Orang Tua : Barangkali sebentar lagi dia datang, Nak. Saya akan meneruskan langkah, ya. Berhati-hatilah menjaga diri, bahaya selalu mengintai.
- Yanti : Mbah mau kemana? Temani saya dulu, nanti saya beri upah.
- Orang Tua : Nak, langkahku sudah sementara waktu berhenti. Baik-baiklah menjaga diri. Tidak usah takut. Tuhan selalu melindungi umatnya yang jujur dan tawakal. Selamat tinggal, Nak.....(berlalu)
- Yanti : (kesal menunggu) Kemana saja Herman ini. Katanya datang duluan, nyatanya belum nongol.....pembongkaran rupanya dia. (semakin kesal dan gelisah; tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan kedua pemuda berandal yang menunjukkan niat jelek terhadap Yanti)
- Pemuda II : (memperhatikan Yanti) Mek, rupanya ada barang baru.
- Pemuda I : Rupanya kembang dari kampung, Mek. Kamu dulu yang menggoda.
- Pemuda II : Aaaaah, kamu ini selalu membonceng saja..... Lihat aku. (beejalan mendekati Yanti)
- Yanti : (takut, gelisah, menjauhi kedua pemuda itu; tersandung lalu jatuh dan cepat ditolong pemuda II; Yanti meronta melepaskan diri)
- Pemuda I : Nurut saja, Dik. Dia anak cukong, dia tahu sendiri.
- Yanti : Mulutmu jangan lancang!
- Pemuda II : Sudahlah, nggak usah banyak basa-basi.
- Yanti : Setan kamu, tidak tahu diri. Kalau terus mengganggu, aku akan berteriak.
- Pemuda I : Berteriaklah, siapa yang akan menolongmu?
- Yanti : (ketakutan, lemas, menangis kecil) Herman, Herman.....

- Pemuda II : Apa? Herman? Dia yang bersekolah di SMU negeri itu? Diakah pacarmu? Kebetulan sekali, Mek. Dia pacarnya Herman, musuh kita. Bagaimana kalau kita bawa pergi.
- Pemuda I : Setuju. Bawa sekarang dia. Nanti keburu ketahuan orang lain.. ringkus saja, cepat! (Pemuda II menarik tangan Yanti, dibantu Pemuda I; keduanya menarik-narik Yanti)
- Yanti : (meronta-ronta berusaha melepaskan diri dan berontak) Tidaaaak! Jangan, jangaaan. Herman.....!
- Orang Tua : (muncul kembali karena mendengar teriakan Yanti) Ya, Tuhan, berdosa aku, mengapa anak itu aku tinggalkan sendirian..... Kemana anak itu dibawa. Aku tak kuat menghadapi kedua anak berandal itu. Apa yang kulakukan sekarang? (menyesali diri sendiri)
- Herman : (datang tergesa-gesa, melihat sekeliling) Mana Yanti, aku terlambat. Tentunya dia sudah pulang duluan. Kususul saja.....(dia ditegur orang tua)
- Orang Tua : Nak, kau mencari siapa? Kelihatannya tergesa-gesa.
- Herman : Eeee, anu Mbah, eee apakah melihat anak perempuan di sini?
- Orang Tua : Eeee, begini saja, Nak. Demi keselamatan Yanti, kejarlah dia. Dua orang berandal membawanya lari entah kemana. (menunjuk ke arah larinya mereka)
- Herman : Dibawa berandal? Maksud Simbah anak-anak nakal?
- Orang Tua : Benar, Nak. Cepatlah, kejar mereka. Selamatkan Yanti!
- Herman : (segera berlari mengejar)
- Orang Tua : Moga-moga saja dia dapat menyelamatkan anak gadis itu. (berlalu mengikuti Herman)

Kedua pemuda dan Yanti muncul saling tarik. Tiba-tiba ada suara, “Maling, maling....., pencuri..... kejar, kejar terus..... Itu.....di sana.....” Kedua pemuda menjadi ketakutan, mengira dirinya dianggap maling. Segera saja Yanti dilepaskan. Mereka berlari tunggang-langgang meninggalkan tempet itu. Yanti jatuh terduduk, lemas, dan menangis tersedu-sedu.

- Herman : (mendekati Yanti yang sedang menangis menyesali kejadian yang menimpa dirinya) Yanti, Yanti, tak apa-apa kamu?
- Yanti : (menggeleng-gelengkan kepala) Herman, mengapa kamu menipu.....? mengapa kamu berdusta, Herman?
- Herman : Yanti, tenangkan hatimu. Akan kujelaskan persoalannya. Syukur, kamu selamat dari bahaya.
- Yanti : Apa kamu tidak menipuku, Herman?
- Herman : Tidak. Aku terlambat karena harus mengantarkan adikku ke dokter. Maafkan aku, Yanti.
- Yanti : Benarkah bicaramu itu? Tidakkah ini semua merupakan permainan untuk mempermalukan aku?
- Herman : Yanti, jangan berpikiran seperti itu. Aku bukan keturunan orang jahat. Marilah kita pulang, hari sudah malam. (Keduanya akan berlalu.....ditegur oleh Orang Tua)
- Orang Tua : Syukurlah kalian selamat, Nak. Saya minta maaf kepadamu Yanti. Kalau tadi saya mau menemanimu menunggu di sini, mungkin kedua pemuda berandal itu tak akan menggangumu. Tuhan telah melindungi. Kamu terhindar dari kenistaan. Kejadian tadi tak usah kamu rasakan berlarut-larut. Anggaplah sebagai cobaan dari Yang Mahakuasa. Orang baik biasanya diuji dengan berbagai cobaan itu ada manfaatnya.
- Herman : Terima kasih, Mbah. Untung Simbah mengetahui kejadian tadi.
- Orang Tua : Kalian harus berhati-hati. Senyampang masih muda, carilah ilmu sesuai bakat dan minatmu masing-masing. Jangan tertipu godaan nafsu dan ajakan setan. Hidup bukan hanya untuk bersenang-senang. Masa depan harus kalian pikirkan sejak sekarang. Ingatlah, belajar dan bekerja pasti mendatangkan buah yang manis dan halal. Pulanglah, orang tua kalian pasti sudah menunggu di rumah. Pulanglah, Nak. (memberi isyarat agar mereka pergi. Mengiringi kepergian mereka dengan pandangan penuh rasa sayang, lalu pergi ke arah lain)



BIODATA PENULIS

Rintis Kartikajati, lahir di Gunung Kidul, 24 Juli 1986. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Herman Yoseph Suyatno dan Cecilia Diana Prasetyanti ini memiliki minat terhadap dunia sastra sejak duduk di bangku SMA. Maka skripsi yang dibuat pun berhubungan dengan sastra. Pada tahun 1998 menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Proyonanggan 6, Batang, Jawa Tengah; kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Batang yang diselesaikan tahun 2001. Sekolah lanjutan tingkat atas diselesaikan pada tahun 2004 di SMA Negeri 1 Batang. Kuliah dijalani pada tahun 2004 sampai dengan 2009 di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ia membuat skripsi dengan judul: *Analisis Unsur Intrinsik Drama "Janji" Karya Djody M dan Implementasinya dalam Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama di SMP.*

